

**PENGARUH BUDAYA AUDIT (*AUDIT CULTURE*) TERHADAP
SKEPTISISME PROFESIONAL (*PROFESSIONAL SKEPTICISM*) DAN
KEJUJURAN (*HONESTY*)**



SKRIPSI

Oleh:

Nama : Rezky Lailatul Putra

No. Mahasiswa : 17312378

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH BUDAYA AUDIT (*AUDIT CULTURE*) TERHADAP
SKEPTISISME PROFESIONAL (*PROFESSIONAL SKEPTICISM*) DAN
KEJUJURAN (*HONESTY*)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai derajat
Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama: Rezky Lailatul Putra

No Mahasiswa: 17312378

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/saksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, Juli 2022

Penulis,



(Rezky Lailatul Putra)

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH BUDAYA AUDIT (*AUDIT CULTURE*) TERHADAP
SKEPTISISME PROFESIONAL (*PROFESSIONAL SKEPTICISM*) DAN
KEJUJURAN (*HONESTY*)

SKRPISI

Diajukan Oleh:

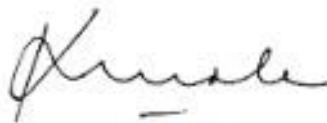
Nama : Rezky Lailatul Putra

No Mahasiswa : 17312378

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal, 12 Juli 2022

Dosen Pembimbing.



(Dr. Kumalahadi, M.Si., Ak, CA, CPA, AK.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH BUDAYA AUDIT (AUDIT CULTURE) TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL
(PROFESSIONAL SKEPTICISM) DAN KEJUJURAN (HONESTY)

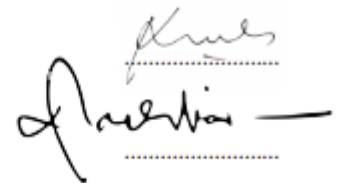
Disusun oleh : REZKY LAILATUL PUTRA

Nomor Mahasiswa : 17312378

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 08 Agustus 2022

Penguji/Pembimbing Skripsi : Kumala Hadi, Dr., M.Si., CPA.

Penguji : Arief Bachtiar, Drs., MSA., Ak., SAS.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFA, CertIPSAS.



HALAMAN MOTTO

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha

Pengampun lagi Maha Penyayang”

(Q.S: An-Nahl :18)

“Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.

Alam Takambang Jadi Guru”

(Budaya Alam Minangkabau)

“You could be the greatest, you can be the best”

(The Script, 2012)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini aku persembahkan karya ini untuk:

Ibuku:

Hj. Darmawati, S.sos

Dan ayahku:

H. Alfitrizal, Malin Kayo

Kakek-kakekku:

Alm. H. Arbain dan Alm. H. Alimas Jilis, Datuak Bagindo Malano

Nenek-nenekku:

Hj. Saniah dan Almh. Hj. Yunizar

Serta adek-adekku:

Salsa Nabilla Putri dan Irfan Naufal Abiyyu



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, berkah, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Budaya Audit (Audit Culture) Terhadap Skeptisisme Profesional (Professional Skepticism) dan Kejujuran (Honesty)**” sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Tak lupa sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh ummatnya hingga *yaumul* akhir.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Namun penulis tetap selalu berusaha keras dan semaksimal mungkin mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki walau proses penyusunan tugas akhir ini cukup menguras waktu dan pikiran. Usaha penulis tersebut tentunya tak lepas dari dukungan, pengorbanan dan doa dari berbagai pihak disetiap langkah penulis selama masa kuliah dan dalam menyusun tugas akhir ini. Oleh karena itu dengan

segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. **Allah SWT.** yang selalu dan terus-menerus memberikan kekuatan, ketabahan, kelancaran, kesabaran, pentunjuk, keberkahan, dan segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan tugas akhir ini. Serta Rasulullah baginda **Nabi Muhammad SAW.** yang telah membimbing ummatnya menuju zaman yang diterangi cahaya iman dan islam.
2. **Ibu Hj. Darmawati dan Ayah H. Alfitriзал, Malin Kayo** selaku orang tua tersayang dan terkasih yang tidak pernah berhenti untuk memberikan cinta dan kasih sayang, dukungan serta do'a yang tidak pernah putus sejak penulis dilahirkan hingga saat ini bahkan sampai nanti. Semoga disetiap langkah dan tetes keringat ibu dan ayah, Allah SWT. selalu berikan berkah dan dihadiahkan surga firdaus nantinya kelak untuk ibu dan ayah tercinta
3. **Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.** selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
4. **Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.** selaku Ketua Jurusan Akuntansi, Universitas Islam Indonesia.
5. **Bapak Dr. Mahmudi, S.E., M.Si., Ak.** selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Indonesia.
6. **Bapak Dr. Kumalahadi, M.Si., Ak, CA, CPA, AK.** Selaku dosen pembimbing skripsi yang sangat membantu dan sabar dalam membimbing penulis, serta selalu memberikan arahan, saran, dan tanggapan hingga

terselesaikannya tugas akhir ini. Terimakasih banyak bapak atas segala ilmu yang sudah diberikan.

7. **Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia** yang sudah memberikan ilmu, pembelajaran, dan pengalaman yang sangat berguna dan bermanfaat bagi penulis.
8. **Alm. Ayah H. Alimas Jilis, Datuak Bagindo Malano, Alm. Nenek Akik H. Arbain, Almh. Ibu Hj. Yunizar, dan Nenek Hj. Saniah** selaku kakek dan nenek penulis yang selalu menyayangi dan mengasihi serta sabar untuk cucunya yang nakal. Semoga semua amal baik kakek dan nenek dibalas surga firdaus nantinya oleh Allah SWT. dan selalu diberikan berkah disetiap langkah kakek dan nenek.
9. **Salsa Nabilla Putri dan Irfan Naufal Abiyyu** selaku adik-adik penulis yang selalu menyemangati dan memberikan keceriaan kepada penulis hingga saat ini.
10. **Nurita Sari** yang selalu menemani penulis, baik itu dalam pembuatan dan menyelesaikan tugas akhir penulis, maupun dalam menjalani dan menyelesaikan studi perkuliahan penulis, serta selalu ada untuk penulis baik saat senang ataupun susah.
11. **Adi, Cugak, Cidik, Etok dan Ucup** selaku sahabat sekaligus saudara terkasih yang selalu ada dan selalu memberikan *support* untuk penulis.
12. **Cidik, Cugak, Cijek, Cifadel Jambak, Cibot, Cidooy, Ciweng, Cigox, Pak Idris, Mas Uton, Genta, Bang Ndre, Dana, Bege, Uci, Aldha, Bang Jarek, serta semua keluarga besar kontrakan *basecamp* dan keluarga besar**

IASMA 1 Bukittinggi yang telah membantu, menemani, dan berbagi cerita serta keceriaan bersama penulis selama berada di perantauan dan telah menjadi keluarga kedua bagi penulis di Daerah Istimewa Yogyakarta ini.

13. **Aryo, Nopal, Satrio, Primbon, Dendy, Faqih, Mamat, Ayang, Malda, Ais, Fira, Afaf, Almira, Nahar, Yaya, Desi, Endul, Andiet, Faisal, Andre, Zulfa, Raka, Rana, Intun, Intan, Firsha, Reiner, Jimi, Fikal, Abiyyu Gamblish, Aboy, Agung, Arsudi, Deo, Hardy, Libai, Rafi Ompol, Thareq, Satya, serta semua keluarga besar angkeringan ambyar lainnya** yang telah dan selalu menjadi teman penulis dalam sehari-hari menjalani studi perkuliahan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Islam Indonesia.
14. **Tata, Arya, Mba Chebby, dan Ara** selaku teman dan senior satu bimbingan yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyusunan dan menyelesaikan tugas akhir ini.
15. **Teman-teman Akuntansi FBE UII angkatan 2017** yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, terimakasih sudah mau menjadi teman penulis saat menimba ilmu di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Islam Indonesia.
16. **Teman-teman FBE UII** semua yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, terimakasih telah menjadi teman penulis saat menjalani studi di Universitas Islam Indonesia.
17. **Teman-teman dan Keluarga Besar SMA N 1 Bukittinggi dan IASMA 1 Bukittinggi** semua yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terimakasih telah menemani penulis sejak dari bangku sekolah menengah atas.

18. **Pak Samd, Mas Mujai, dan Angkringan SAMD** yang selalu menjadi tempat untuk penulis dalam melepas penat untuk berkumpul bersama teman-teman maupun sendiri dalam masa perkuliahan penulis.

19. **The Script, Ed Sheeran, Juice Wrld, Hardwell, Porter Robinson, San Holo, Martin Garrix, dan Justin Bieber** yang menemani dan menyemangati penulis dengan karya-karya indah mereka dalam menyelesaikan perkuliahan dan terutama tugas akhir ini.

Sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang terlibat, semoga Allah SWT. hadiahkan pahala yang berlipat ganda untuk kalian semua. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat dan penulis memohon maaf jika ada kekurangan didalamnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Juli 2022

Penulis,

Rezky Lailatul Putra

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh budaya audit terhadap skeptisisme profesional dan kejujuran. Variabel independen di dalam penelitian ini adalah budaya audit. Dalam penelitian ini menggunakan data primer dimana merupakan penelitian eksperimental dengan metode kuesioner, serta untuk membantu penyebaran kuesioner penelitian ini menggunakan *google form*. Partisipan yang digunakan dalam penelitian berjumlah 150 orang mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Dengan adanya budaya audit pada seseorang atau individu akan berpengaruh kepada skeptisisme profesionalnya sehingga akan meningkatkan skeptisisme profesional individu tersebut (2) Dengan adanya budaya audit maka akan mempengaruhi kejujuran seseorang atau individu.

Kata Kunci: Budaya Audit, Skeptisisme Profesional, Kejujuran

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of audit culture on professional skepticism and honesty. The independent variable in this study is audit culture. The dependent variables in this study are professional skepticism, and honesty. In this study using primary data which is an experimental study with a questionnaire method, and to assist the distribution of questionnaires this research uses google form. The participants used in the study were 150 students of the Accounting Study Program, Faculty of Business and Economics, Islamic University of Indonesia. This study shows that (1) the existence of an audit culture in a person or individual will affect his professional skepticism so that it will increase the individual's professional skepticism (2) The existence of an audit culture will affect the honesty of a person or individual.

Keywords: Audit Culture, Professional Skepticism, Honesty

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN BEBAS PLAGIARISME	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10

BAB II	KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1	Landasan Teori	12
2.1.1	Budaya Audit dan Teori Identitas (<i>Audit Culture and Identity Theory</i>) 12	
2.1.2	Skeptisisme (<i>Skepticism</i>).....	14
2.1.3	Kejujuran (<i>Honesty</i>).....	18
2.1.4	Non-Auditor	20
2.2	Telaah Penelitian Terdahulu.....	21
2.3	Pengembangan Hipotesis	25
2.4	Kerangka Pemikiran	28
BAB III	METODE PENELITIAN	29
3.1	Subjek Penelitian dan Partisipan Penelitian	29
3.1.1	Subjek Penelitian.....	29
3.1.2	Partisipan.....	29
3.2	Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran	30
3.2.1	Variabel Dependen.....	30
3.2.2	Variabel Independen	32
3.3	Teknik Pengumpulan Data	33
3.4	Desain Eksperimen.....	33
3.4.1	Matriks Eksperimen	35

3.4.2	Manipulasi.....	37
3.4.3	Pengecekan Manipulasi.....	39
3.4.4	Prosedur Eksperimen	40
3.5	Desain Instrumen Penelitian.....	42
3.5.1	Instrumen 1	42
3.5.2	Instrumen 2	43
3.6	Hipotesis Operasional.....	44
3.7	Metode Analisis.....	44
3.7.1	Uji Normalitas.....	44
3.7.2	Uji Validitas	44
3.7.3	Uji Reliabilitas	45
3.7.4	Uji Mann-Whitney	46
BAB IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1	Hasil Pengumpulan Data	47
4.2	Hasil Analisis Data Penelitian.....	48
4.2.1	Hasil Analisis Data Partisipan berdasarkan Usia.....	48
4.2.2	Hasil Analisis Data Partisipan berdasarkan Angkatan.....	49
4.2.3	Hasil Analisis Data Partisipan berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
4.2.4	Hasil Analisis Data Partisipan berdasarkan Lulus Mata Kuliah Pengauditan 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, dan Perpajakan.....	51

4.2.5	Hasil Analisis Partisipan atas Tes Pemahaman Dasar Audit	52
4.3	Hasil Uji Normalitas	53
4.4	Hasil Uji Validitas	54
4.5	Hasil Uji Reliabilitas	55
4.6	Hasil Uji Mann-Whitney	56
4.7	Pembahasan	57
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1	Kesimpulan	59
5.2	Keterbatasan dan Saran	60
5.3	Implikasi Penelitian	62
	DAFTAR PUSTAKA	64
	LAMPIRAN	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	28
Gambar 3.1 Manipulasi Eksperimen Penelitian.....	37



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Matriks Eksperimen Desain 2x2	35
Tabel 4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	47
Tabel 4.2 Data Partisipan berdasarkan Usia	48
Tabel 4.3 Data Partisipan Berdasarkan Angkatan.....	49
Tabel 4.4 Data Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin	50
Tabel 4.5 Data Partisipan Berdasarkan Lulus Mata Kuliah Pengauditan 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, dan Perpajakan.....	51
Tabel 4.6 Data Partisipan Atas Tes Pemahaman Dasar Audit.....	52
Tabel 4.7 Data Partisipan Atas Tes Pemahaman Dasar Audit (%).....	52
Tabel 4.8 Uji Normalitas.....	53
Tabel 4.9 Uji Validitas	54
Tabel 4.10 Uji Reliabilitas	55
Tabel 4.11 Uji Mann- Whitney	56

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 INSTRUMEN PENELITIAN	69
LAMPIRAN 2 INSTRUMEN PENELITIAN	79
LAMPIRAN 3 OUTPUT SPSS	89



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Palmrose (2006) auditor dianggap sebagai *gatekeepers of capital market* atau penjaga gerbang pasar modal dan juga *protectors of public interest* atau sebagai pelindung kepentingan publik (Franzel, 2013). Auditor memungkinkan investor dan kreditur untuk percaya bahwa laporan keuangan sebuah perusahaan publik dan swasta telah bebas atau tidak terdapat salah saji secara material. Agar jasa auditor dihargai oleh pelaku pasar modal, maka auditor harus menjaga reputasi kejujuran dan skeptisisme profesionalnya. Skeptisisme profesional sendiri sangat penting untuk audit. *The audit profession* atau profesi audit telah berusaha untuk membangun budaya kejujuran dan skeptisisme dengan melembagakan kode etik (*the American Institute of Certified Public Accountants Code of Professional Conduct, hereafter, the Code*) yang menekankan akan pentingnya kejujuran (AICPA, 2014) dan skeptisisme (AICPA, 2014). Meskipun begitu, pengaruh budaya pada perilaku auditor bisa berasal dari berbagai sumber selain *the Code* atau kode etik, seperti pendidikan auditor, pelatihan yang dilakukan oleh auditor, nilai-nilai atau *value* yang berlaku pada kantor akuntan, interaksi yang dilakukan dengan rekan kerja, interaksi yang dilakukan dengan klien audit, serta pengalaman kerja lainnya. Secara kolektif, Sommerfeldt et al., (2019) menyebut pengaruh ini

sebagai budaya audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebiasaan auditor yang terbentuk dari pekerjaan melakukan audit.

Beberapa tahun lalu, *the UK's audit regulator* atau regulator audit Inggris, *Financial Reporting Council* (FRC), menyatakan keprihatinannya bahwa budaya audit mungkin tidak memiliki pengaruh yang cukup positif terhadap kejujuran dan skeptisisme auditor (FRC, 2018). Kejujuran dan skeptisisme auditor keduanya merupakan masukan kunci untuk mencapai kualitas audit yang tinggi, dan kegagalan auditor untuk menunjukkan skeptisisme atau kejujuran sering disebut sebagai faktor penyumbang signifikan dalam *costly economic events* atau peristiwa ekonomi yang merugikan, termasuk *fraud* pada laporan keuangan (Rapoport, 2016; Sterngold, 1985), *market failures* atau kegagalan pasar, dan *widespread economic downturns* atau kemerosotan ekonomi yang meluas (Vikas & Creswell, 2008).

Pendapat seorang auditor bergantung pada representasi kejujuran dari pekerjaan audit yang dilakukan oleh setiap anggota tim audit. Selama beberapa dekade terakhir, auditor yang tidak jujur telah dikaitkan mempengaruhi penurunan kualitas audit melalui tindakan seperti melebih-lebihkan pekerjaan audit yang mereka lakukan (Bradley Bennett & Hatfield, 2013; Cohen et al., 1978) atau gagal melaporkan laporan keuangan yang terdapat salah saji (Sterngold, 1985). Pendapat auditor juga bergantung pada skeptisisme profesional auditor yang melakukan audit. Auditor yang kurang skeptis dapat mengurangi kualitas audit dengan tidak

mengumpulkan bukti audit yang cukup atau dengan gagal mempertanyakan asersi manajemen secara memadai. Bauer (2015) memberikan bukti penting bahwa identitas profesional auditor meningkatkan skeptisisme mereka. Namun, Bauer (2015) tidak berusaha untuk menetapkan apakah identitas profesional auditor adalah pengaruh yang mempengaruhi budaya audit saat ini (misalnya, dalam pekerjaan mereka sehari-hari, auditor dapat mengidentifikasi lebih banyak dengan klien mereka daripada yang mereka lakukan dengan profesi mereka). Dengan demikian, budaya audit memiliki beberapa, kekuatan bersaing yang dapat mempengaruhi apakah auditor lebih atau kurang jujur atau skeptis relatif terhadap anggota profesi lain (misalnya, akuntan non-auditor seperti akuntan pajak). Secara khusus, baik nilai-nilai profesi yang dinyatakan dan fitur yang melekat pada audit menekankan pentingnya skeptisisme. Namun, sementara nilai-nilai profesi yang dinyatakan menekankan kejujuran, beberapa fitur lingkungan audit menunjukkan bahwa kejujuran mungkin merupakan komponen budaya audit yang kurang lazim. Studi kami berfokus pada pengukuran pengaruh kolektif kekuatan dalam budaya audit pada skeptisisme dan kejujuran auditor.

Terlepas dari pentingnya hal ini, upaya sebelumnya untuk mempelajari pengaruh budaya audit (*audit culture*) telah menghadapi kendala serius. Mengatasi hal tersebut memungkinkan penulis untuk memberikan ukuran yang unik dan berharga dari pengaruh budaya pengalaman auditor. Misalnya, potential archival proxies untuk budaya

audit hampir tidak ada (Aobdia, 2019) dan yang ada terbatas dalam kemampuan mereka untuk berbicara tentang pengaruh kausal dari budaya audit (*audit culture*). Penulis menggunakan eksperimen dengan penugasan acak atau random pada kondisi yang berguna untuk mengukur pengaruh budaya audit (*audit culture*) secara bersih sambil memaksimalkan kemampuan penulis untuk membuat kesimpulan kausal.

Menurut Sommerfeldt et al., (2019), kebiasaan pada seorang auditor (individu yang sedang dan pernah berprofesi sebagai auditor) yang merupakan hasil pekerjaan atau keseharian dan pengalaman auditor tersebut dalam pekerjaannya melakukan audit diidentifikasi sebagai budaya audit (*audit culture*). Selain itu, banyak arsip dan upaya eksperimental untuk mempelajari budaya audit (*audit culture*) tidak dapat mengesampingkan kemungkinan bahwa auditor memiliki perbedaan inheren yang independen dari budaya audit (*audit culture*). Sebagai contoh, profesi audit dapat menarik individu yang skeptisisme dan/atau kejujuran yang berbeda dari manusia pada umumnya dan perbedaan tersebut (yaitu, seleksi mandiri atau *self-selection*) dapat mengacaukan upaya untuk mengukur pengaruh budaya audit (*audit culture*). Metode penulis didasarkan pada penelitian tentang teori identitas (*identity theory*) untuk mengatasi tantangan seleksi diri (*self-selection*) (Cohn et al., 2014). Teori identitas (*identity theory*) mengusulkan bahwa individu memiliki berbagai identitas sosial (misalnya, seseorang mungkin secara bersamaan diidentifikasi sebagai seorang wanita, politik independen, fans atau

penggemar Chicago Cubs, auditor, dll). Karena identitas merupakan hal yang penting atau menonjol, keputusan individu seseorang lebih mungkin dipengaruhi oleh norma atau budaya yang terkait dengan identitasnya tersebut (Akerlof & Kranton, 2000a, 2005; Benjamin, Choi, & Strickland, 2010; Cohn et al., 2014; LeBoeuf et al., 2009; Shih et al., 1999). Misalnya, sebagai seorang wanita identitas pekerjaan wanita tersebut menjadi lebih menonjol, teori identitas (*identity theory*) memprediksi bahwa wanita tersebut akan lebih kuat dipengaruhi oleh norma-norma yang terkait dengan pekerjaannya. (misalnya budaya audit atau audit culture). Membandingkan auditor yang ditugaskan secara acak yang identitas pekerjaannya kuat atau menonjol dengan auditor lain yang identitas pekerjaannya tidak kuat atau tidak menonjol memungkinkan kita untuk menyelidiki pengaruh budaya audit (*audit culture*) sambil mengesampingkan potensi bahwa seleksi mandiri (*self-selection*) menjelaskan perbedaan dalam kejujuran atau skeptisisme auditor relatif terhadap kelompok non-auditor.

Penulis memanipulasi arti-penting identitas pekerjaan auditor dengan mengajukan serangkaian pertanyaan tentang pekerjaan menjadi auditor (sebagai contoh, alasan mereka memilih pekerjaan sebagai auditor) atau kegiatan dalam waktu luang mereka (sebagai contoh, hobi mereka). Penulis kemudian mengamati perilaku auditor dalam dua tugas ekonomi dengan insentif keuangan yang signifikan. Untuk mengukur kejujuran, peserta memainkan permainan peluang dan diberi kesempatan dan insentif

untuk tidak jujur dalam melaporkan kinerjanya. Untuk mengukur skeptisisme, peserta menyelesaikan tugas lain di mana mereka diberi insentif keuangan yang berpola seperti yang ditemukan dalam praktik audit dan harus menerima atau menolak hasil yang ditegaskan. Penulis juga membandingkan kebiasaan atau perilaku auditor yang berpraktik dengan perilaku profesional akuntansi non-auditor (selanjutnya disebut *non-auditor*), sehingga memisahkan pengaruh budaya audit (*audit culture*) dari pengaruh budaya perusahaan yang lebih luas atau profesi akuntansi secara keseluruhan. Secara kolektif, hal ini memungkinkan penulis untuk memberikan bukti pengaruh budaya audit (*audit culture*) terhadap kejujuran (*honesty*) dan skeptisisme (*skepticism*).

Penulis melakukan percobaan kami dalam tiga tahap, menghasilkan total 75 mahasiswa akuntansi yang sudah mengampu mata kuliah pengauditan 1, akuntansi keuangan menengah 2, dan perpajakan yang bereksperimen menjadi Akuntan Profesional selaku Auditor dan 75 mahasiswa akuntansi dan sudah mengampu mata kuliah akuntansi keuangan pengauditan 1, akuntansi keuangan menengah 2, dan perpajakan yang bereksperimen menjadi Akuntan Profesional non-auditor. Penulis menemukan bahwa budaya audit (*audit culture*) meningkatkan skeptisisme (*skepticism*) auditor, sedangkan untuk non-auditor penulis, budaya (*culture*) tidak secara signifikan mempengaruhi skeptisisme (*skepticism*). Selain itu, kami menemukan bahwa budaya audit (*audit culture*) sedikit mengurangi kejujuran (*honesty*) auditor, sementara budaya (*culture*) tidak

secara signifikan mempengaruhi kejujuran (*honesty*) untuk peserta non-auditor penulis. Secara kolektif, penulis menyimpulkan bahwa budaya audit (*audit culture*) tampaknya cenderung meningkatkan skeptisisme (*skepticism*) auditor sekaligus mengurangi kejujuran (*honesty*) auditor. Temuan penulis menunjukkan bahwa auditor mungkin menunjukkan kemunafikan moral (*moral hypocrisy*), di mana seorang individu menuntut standar moral yang ketat dari orang lain tetapi kurang peduli dengan memenuhi standar itu sendiri (Lammers et al., 2010). Selanjutnya, yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi aspek spesifik dari budaya audit yang mungkin mendasari pengaruh tersebut, menunjukkan bahwa temuan penulis tidak didorong oleh salah satu aspek budaya audit (*audit culture*).

The US regulator of the auditing profession, Dewan Pengawas Akuntansi Perusahaan Publik atau *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB), telah menyatakan keprihatinan bahwa, "bias kognitif, tekanan bisnis dan insentif, dan faktor lingkungan lainnya," dapat menghambat skeptisisme profesional (*professional skepticism*) auditor (Franzel, 2013). Lebih lanjut, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *the UK regulator of the auditing profession* (the FRC) telah menyatakan keprihatinannya bahwa budaya audit (*audit culture*) mungkin tidak memiliki pengaruh yang cukup positif terhadap skeptisisme (*skepticism*) auditor (FRC, 2018). Penulis memberikan bukti empiris bahwa, secara keseluruhan, budaya audit saat ini meningkatkan skeptisisme (*skepticism*)

auditor. Peningkatan skeptisisme (*skepticism*) ini seharusnya meningkatkan kualitas audit.

Sehubungan dengan kejujuran, Cohn et al. (2014) mendapat perhatian yang signifikan dari pers populer (Maxfield, 2015) dan akademisi (Bushman et al., 2018) karena mereka memberikan bukti bahwa budaya perbankan (*banking culture*) mengurangi kejujuran (*honesty*). Pentingnya kejujuran (*honesty*) bagi profesi audit mungkin lebih besar daripada bagi profesi perbankan. Keberadaan auditor menyiratkan bahwa masyarakat mengharapkan pelaku pasar, seperti bankir, akan berusaha untuk tidak jujur (*dishonest*) dan akan membuat kesalahan dalam melaporkan kinerjanya. Pelaku pasar yang tidak jujur, seperti bankir, masih dapat memberikan nilai-nilai kepada masyarakat jika ketidakjujuran mereka dikendalikan oleh auditor. Namun, nilai-nilai yang diberikan auditor kepada masyarakat didasarkan pada kejujuran (*honesty*). Jika auditor tidak dapat memberikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan yang tidak bias dan objektif (yaitu jujur atau *honest*), tidak hanya profesi audit yang dirusak, tetapi ketidakjujuran (*dishonesty*) oleh pelaku pasar lainnya juga menimbulkan korban sosial yang lebih besar. Penulis memberikan bukti empiris bahwa kejujuran dilemahkan oleh budaya audit (*audit culture*). Dengan demikian, upaya untuk mendorong kejujuran (*honesty*) di antara auditor berpotensi meningkatkan kualitas audit dan meningkatkan manfaat sosial dan kelangsungan audit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kepada batasan masalah di atas, selanjutnya diajukan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah budaya audit (*audit culture*) mempengaruhi skeptisisme profesional auditor?
2. Apakah budaya audit (*audit culture*) mempengaruhi kejujuran auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis budaya audit (*audit culture*) dapat berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.
2. Menganalisis budaya audit (*audit culture*) dapat berpengaruh terhadap kejujuran auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan kepada tujuan penelitian di atas, maka diharapkan akan dapat memberikan manfaat yaitu:

a. Kegunaan Akademis

1. Media untuk mencoba menerapkan pemahaman teoritis yang diperoleh di bangku kuliah dalam kehidupan nyata.

2. Hasil penelitian dapat dipakai untuk bahan akademik serta bahan pembandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.
3. Sebagai sumber informasi tentang skeptisisme profesional (*professional skepticism*) dan kejujuran (*honesty*) auditor yang dapat dipengaruhi oleh adanya budaya audit (*audit culture*).

b. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan masukan serta referensi bagi peneliti yang tertarik dengan persoalan budaya audit (*audit culture*), skeptisisme profesional (*professional skepticism*), dan kejujuran (*honesty*) auditor, serta berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah-masalah ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Di dalam penelitian ini, sistematika penulisan akan disusun menjadi lima (5) bab yang saling berpautan dimana fungsinya untuk membantu dan mendorong pembahasan masalah penelitian. Sistem penelitian akan dibagi menjadi beberapa bagian berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini adalah bagian awal yang menjelaskan tentang penelitian yg dilakukan. Bagian pendahuluan ini dibagi menjadi beberapa sub bab pada antaranya yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu landasan teori, pengertian variabel, telaah penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan kerangka penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat secara rinci penjelasan tentang populasi penelitian dan sampel penelitian yang disertai dengan kriteria kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel, penjelasan tentang sumber data, metode pengumpulan data, definisi setiap variabel dan penjelasan bagaimana pengukuran variabel penelitian dilakukan, serta menjelaskan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil pengujian dengan metode analisis data yang telah ditentukan pada bab sebelumnya, dan menginterpretasikan serta membahas hasil perhitungan atau pengujian tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran atau rekomendasi penulis. Kesimpulan menjelaskan secara ringkas mengenai pengolahan data yang dilakukan dan temuan hasil dari penelitian sedangkan pemberian saran dari peneliti untuk berbagai pihak mengenai langkah langkah apa yang akan diambil oleh peneliti selanjutnya seperti memperluas hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Budaya Audit dan Teori Identitas (*Audit Culture and Identity Theory*)

Budaya Audit (*Audit Culture*) merupakan kebiasaan yang timbul pada seorang auditor dari hasil pekerjaan atau keseharian dan pengalaman auditor tersebut dalam pekerjaannya melakukan audit (Sommerfeldt et al., 2019).

Auditor tunduk dan dapat dipengaruhi oleh sejumlah budaya yang berbeda. Didalamnya termasuk (namun tidak terbatas pada) pendidikan yang telah dijalani auditor, pelatihan yang dilakukan auditor, nilai-nilai profesi yang ditetapkan seperti kode etik, kebiasaan yang timbul karena hasil interaksi dengan rekan kerja, interaksi dengan klien audit, dan pengalaman-pengalaman kerja lainnya. Daripada memeriksa komponen-komponen individu budaya audit (*audit culture*) tersebut, penelitian ini akan lebih berfokus pada pengaruh kolektif komponen-komponen ini terhadap perilaku auditor.

Untuk melakukan pengujian pengaruh kolektif budaya audit, kita beralih menggunakan teori identitas ekonomi dan psikologis. Sesuai dengan teori identitas, individu memiliki identitas sosial ganda yang terkait dengan jenis kelamin, ras, etnis, pekerjaan, dan faktor lainnya.

Ketika sebuah identitas (termasuk identitas budaya) menjadi lebih menonjol, norma-norma yang terkait dengan identitas atau budaya tersebut menjadi lebih berpengaruh dalam perilaku mereka (Akerlof & Kranton, 2000a, 2005; Benjamin, Choi, Joshua Strickland, et al., 2010; Cohn et al., 2014; LeBoeuf et al., 2009; Shih et al., 1999). Ketika seseorang atau individu diidentifikasi dengan memiliki budaya Amerika dan Cina, dasar dari salah satu identitas budaya meningkatkan pengaruh norma-norma yang terkait dengan budaya itu kepada preferensi dan hasil keputusan mereka (LeBoeuf et al., 2009). Demikian pula, Cohn et al. (2014) menemukan bahwa norma-norma yang terkait dengan budaya perbankan memiliki pengaruh yang lebih besar pada perilaku bankir ketika identitas pekerjaan mereka adalah dasarnya. Oleh karena itu, ketika identitas pekerjaan auditor menjadi lebih menonjol, penulis berharap perilaku auditor akan lebih kuat dipengaruhi oleh budaya audit.

Penelitian audit terbaru mengandalkan teori norma sosial (Seperti, Blay et al., 2018) untuk memprediksi bagaimana auditor akan berjalan atau berperilaku di bawah berbagai norma yang dimanipulasi secara eksperimental. Misalnya, Blay et al., 2018 memanipulasi norma sosial yang dihadapi auditor dengan membuat mereka fokus kepada investor (atau tidak) dan meminta mereka untuk menandatangani laporan audit (atau tidak). Sementara diskusi penulis berfokus pada identitas pekerjaan alih-alih teori norma sosial, penulis mencatat bahwa budaya juga dimanifestasikan melalui norma sosial (Stevens, 2018). Tujuan penulis

adalah untuk menyelidiki campuran norma apa yang ada dalam budaya audit. Karena itu, penulis berhati-hati untuk menghindari manipulasi norma-norma sosial tertentu secara terpisah. Penulis mengikuti Cohn et al., (2014), yang mempelajari pengaruh budaya perbankan terhadap kejujuran bankir dengan memanipulasi arti-penting identitas pekerjaan bankir. Bankir yang identitas pekerjaannya tidak penting atau menonjol bertindak sebagai kelompok pembanding, memungkinkan Cohn et al., (2014) untuk mengisolasi pengaruh budaya perbankan dari seleksi mandiri (*self-selection*) ke dalam perbankan. Penulis mengikuti pendekatan ini dengan memanipulasi arti-penting identitas pekerjaan auditor, dan menyimpulkan dari teori identitas bahwa, sebagai identitas pekerjaan auditor menjadi lebih penting atau menonjol, perilaku mereka akan lebih kuat dipengaruhi oleh norma-norma budaya yang terkait dengan audit. Membandingkan auditor yang ditugaskan secara acak yang identitas pekerjaannya menonjol dengan mereka yang identitas pekerjaannya tidak menonjol memungkinkan penulis untuk menyelidiki efek budaya audit (*audit culture*) yang independen dari seleksi mandiri (*self-selection*) dan kemungkinan pengaruh kontaminasi lainnya.

2.1.2 Skeptisisme (*Skepticism*)

Penjelasan sebelumnya telah menjelaskan tentang budaya audit yang merupakan kebiasaan yang timbul pada seorang auditor dari hasil pekerjaan atau keseharian dan pengalaman auditor tersebut dalam pekerjaannya melakukan audit (Sommerfeldt et al., 2019). Menurut

Larimbi et al., (2017), pengalaman audit dapat memengaruhi skeptisisme profesional auditor. Untuk dapat melaksanakan skeptisisme profesional, auditor harus memahami implikasi direksional bukti terhadap risiko audit, dan juga harus memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan mereka tentang pola bukti dan frekuensi kecurangan/non-kecurangan (Nelson, 2009). Auditor dengan masa kerja lebih lama umumnya telah melakukan lebih banyak penugasan audit, sehingga memiliki pengalaman lebih banyak dalam mendeteksi potensi kesalahan dan kecurangan selama audit. Oleh karena itu, auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Gusti & Ali, 2008).

Auditor (dan akuntan lain yang tergabung dalam AICPA, atau IAI di Negara Indonesia) diharapkan untuk dapat mematuhi kode etik (*The Code*), dan mereka yang melanggar kode etik (*The Code*) dapat kehilangan lisensi praktisi mereka. Kode etik (*The Code*) ini menuntut integritas, independensi, dan objektivitas auditor. Objektivitas dan independensi mengharuskan auditor untuk mempertanyakan potensi pelanggaran standar akuntansi dan peka terhadap bukti yang menunjukkan bahwa manajemen mungkin melanggar standar tersebut. Jika Kode Etik (*The Code*) merupakan aspek yang penting dari budaya audit (*audit culture*), budaya audit (*audit culture*) harus meningkatkan skeptisisme auditor.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, pengaruh budaya pada perilaku auditor melebihi kode etik (*the Code*). Bauer (2015) membahas

dua pengaruh berlawanan yang mempengaruhi perilaku auditor: identitas klien (*client identity*) dan identitas profesional (*professional identity*). Yang pertama mengarahkan auditor untuk lebih setuju terhadap perlakuan akuntansi yang dipilih oleh klien mereka sementara yang kedua membuat auditor menjadi lebih skeptis. Bauer (2015) mengungkapkan kekhawatiran bahwa identitas klien (*client identity*) mungkin secara umum, tinggi di antara auditor, yang mengarah pada kebutuhan untuk meningkatkan identitas profesional (*professional identity*). Bauer (2015) mempertinggi arti-penting identitas profesional (*professional identity*) di antara peserta auditornya dengan priming organisasi profesional tempat auditor berada (dalam eksperimen pertamanya) atau dengan meminta peserta untuk mempertimbangkan nilai, atribut, dan kualitas dari profesi akuntansi (dalam eksperimen keduanya). Pendekatan ini memungkinkan Bauer (2015) untuk mengukur pengaruh nilai-nilai yang dinyatakan dari profesi audit terhadap perilaku auditor. Yang terpenting, seperti disebutkan dalam pendahuluan, Bauer (2015) tidak mengeksplorasi dominasi relatif identitas klien melawan identitas profesional dalam praktik; penulis membangun berdasarkan karyanya dengan menyelidiki keunggulan nilai-nilai tersebut dalam budaya audit saat ini. Untuk melakukannya, penulis memanipulasi identitas yang berhubungan dengan pekerjaan (*occupational identity*) tanpa membuat referensi khusus untuk nilai-nilai, Kode, atau AICPA, yang memungkinkan penulis untuk

mengukur sejauh mana nilai-nilai profesi (*values of the profession*) yang dinyatakan tertanam didalam budaya audit (*audit culture*).

Salah satu pengaruh budaya yang dapat mengurangi skeptisisme auditor adalah tekanan pada efisiensi dalam evaluasi kinerja. Contohnya, staf auditor sering dievaluasi berdasarkan kinerja mereka terhadap anggaran waktu. Sayangnya, penelitian menunjukkan bahwa staf auditor dihukum dalam proses evaluasi kinerja ketika mereka mengambil tindakan skeptis yang tepat, tetapi tindakan mereka tidak mengidentifikasi salah saji (Brazel et al., 2016). Namun, selain sangat ditekankan dalam kode etik (*the code*), skeptisisme juga sangat ditekankan oleh pekerjaan atau profesi pada umumnya (Franzel, 2013). Upaya terbaru dalam pekerjaan dan profesi oleh Pusat Kualitas Audit dan lainnya telah berusaha untuk meningkatkan skeptisisme auditor (Glover & Prawitt, 2014). Karena skeptisisme merupakan hal yang mendasar dalam audit, skeptisisme memungkinkan dalam memainkan peran penting untuk budaya audit (*audit culture*). Sifat dasar skeptisisme melekat pada fakta bahwa auditor bekerja untuk mengumpulkan bukti audit yang cukup dan tepat terkait dengan asersi laporan keuangan manajemen (misalnya, lihat Standar Audit PCAOB No. 15). Upaya seperti itu tidak diperlukan jika auditor tidak skeptis terhadap klaim manajemen. Dengan kata lain, tugas audit yang melibatkan pengujian asersi manajemen (misalnya, mengkonfirmasi saldo piutang dengan pelanggan pihak ketiga) mengharuskan auditor untuk menunjukkan *skepticism* atau skeptisisme (misalnya, bahwa saldo piutang

mencerminkan kewajiban dari pelanggan yang sebenarnya untuk membayar *auditee*).

2.1.3 Kejujuran (*Honesty*)

Kode etik (*The Code*) AICPA menyebutkan integritas (*integrity*) lebih dari 100 kali. Dengan asumsi bahwa kode etik (*The Code*) adalah aspek yang penting dari budaya audit, penulis mengharapkan auditor untuk memahami dengan jelas bahwa mereka diharapkan untuk jujur. Namun, penelitian sebelumnya yang mencakup dalam beberapa dekade telah menunjukkan bahwa auditor tidak selalu jujur dalam perilaku profesional mereka (Agoglia et al., 2015; Bradley Bennett & Hatfield, 2013; Cohen et al., 1978; PONEMON, 1992; Sweeney & Pierce, 2006).). Penelitian ini meliputi data dari survei, wawancara, dan eksperimen. Misalnya, pada tahun 1978 the Cohen Commission merilis laporan (Cohen et al., 1978) tentang profesi audit dengan data survei yang menunjukkan bahwa auditor tidak melaporkan waktu dan laporan penyelesaian prosedur audit yang tidak selesai; kedua tindakan tersebut (diduga) merupakan upaya untuk tampak efisien sehingga memperoleh tinjauan kinerja yang positif, namun kedua tindakan tersebut mencerminkan kecurangan dan ketidakjujuran yang dapat merugikan kualitas audit. Sebagai contoh, waktu pelaporan yang kurang dapat membuat anggaran yang lebih ketat untuk auditor pada tahun-tahun mendatang, dimana dapat menyebabkan tidak cukupnya sumber daya yang akan dialokasikan untuk melakukan audit, sehingga efeknya dapat merugikan kualitas audit. Sebagai alternatif, kesalahan dalam melaporkan

penyelesaian prosedur audit dapat mengurangi kualitas audit dengan merusak dasar pembuktian untuk opini audit wajar tanpa pengecualian yang dikeluarkan kemudian (menghasilkan tingkat risiko audit yang lebih tinggi dari yang disadari atau yang cukup oleh perusahaan audit).

Penelitian juga memberikan bukti kuat bahwa auditor saat ini berjuang dengan kurangnya waktu pelaporan dan telah melakukannya selama beberapa dekade (Agoglia et al., 2015; PONEMON, 1992; Sweeney & Pierce, 2006). Selain itu, penelitian terkini menunjukkan auditor salah melaporkan prosedur yang tidak mereka lakukan (Bradley Bennett & Hatfield, 2013). Memang, pencarian singkat/sepintas dari perintah disipliner PCAOB yang diselesaikan mengungkapkan beberapa contoh dimana auditor salah dalam melaporkan bahwa mereka telah menyelesaikan prosedur yang sebenarnya belum selesai. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur adalah hal yang tidak jarang terjadi dalam audit dan bahwa beberapa aspek budaya audit (*audit culture*) dapat mendorong auditor untuk ikut terlibat dalam perilaku tersebut, meskipun kejujuran sangat ditekankan dalam kode etik (*the Code*).

Beberapa pengaruh mungkin ada dalam budaya audit (*audit culture*) yang menurunkan kejujuran (*honesty*) auditor. Misalnya, mengingat peran auditor dan tanggung jawab mereka untuk menandatangani laporan keuangan perusahaan, auditor mungkin merasakan kekuatan dan keuntungan yang terkait dengan pekerjaan mereka. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kekuasaan mengarah pada moral hypocrisy atau

kemunafikan moral (di mana individu menuntut standar moral yang ketat dari orang lain tetapi juga kurang peduli dengan memenuhi standar itu sendiri; mengacu dari Lammers et al., 2010). Rasa akan kekuatan atau kekuasaan ini dapat menyebabkan auditor menunjukkan moral hypocrisy atau kemunafikan moral dan oleh karena itu menjadi kurang memperhatikan kejujuran. Kalau tidak, auditor mungkin merasa kurang bahkan tidak dihargai karena peran mereka yang terkadang berperan bermusuhan dengan klien, bekerja selama berjam-jam, dll. Merasa tidak dihargai dapat menyebabkan auditor merasionalisasi perilaku ketidakjujuran sebagai tindak balasan (Hollinger & Clark, 1982). Selain itu, auditor menggunakan konsep-konsep seperti materialitas untuk membenarkan mengizinkan klien untuk melakukan pelanggaran standar akuntansi yang lebih ringan (karena pelanggaran tersebut tidak jelas disengaja; yaitu, material secara kualitatif). Konsep materialitas memungkinkan auditor untuk merasionalisasi bahwa pelanggaran aturan akuntansi tidak menjadi perhatian jika pelanggaran tersebut jatuh di bawah ambang batas materialitas. Praktik ini dapat memfasilitasi rasionalisasi auditor atas tindakan ketidakjujuran kecil dalam perilaku mereka sendiri dengan argumen bahwa beberapa tindakan tidak jujur adalah Tindakan yang sepele.

2.1.4 Non-Auditor

Kantor akuntan publik mempekerjakan akuntan profesional dalam dan untuk kapasitas selain audit (terutama dalam akuntansi perpajakan atau *tax accounting* dan untuk peran konsultasi/penasihat). Akuntan profesional

non-auditor ini tunduk pada pengaruh profesi dan perusahaan yang lebih luas yang sama (misalnya, kode etik atau *The Code*). Oleh karena itu, perbedaan antara perilaku auditor dan non-auditor dalam menanggapi priming identitas pekerjaan mereka seharusnya merupakan hasil dari pengaruh budaya audit yang spesifik. Jika auditor diharuskan untuk menunjukkan independensi dari klien, sementara akuntan dan konsultan pajak adalah advokat untuk klien (AICPA, 2014; Pinsker et al., 2009). Glover & Prawitt, (2014) menunjukkan bahwa standar independensi (*independence standards*) merupakan faktor kunci untuk mempertahankan skeptisisme profesional (*professional skepticism*), dan penelitian menunjukkan hubungan langsung antara independensi dan skeptisisme (Kadous, 2000; Kathy Hurtt et al., 2013). Selanjutnya, penelitian menunjukkan bahwa apabila kurangnya independensi dapat menyebabkan penurunan terhadap skeptisisme (Menon & Williams, 2004; Tucker et al., 2003). Mengingat konflik yang melekat antara posisi advokasi dan salah satu skeptisisme, penulis memperhitungkan bahwa budaya non-auditor tidak akan meningkatkan (dan mungkin menurunkan) skeptisisme non-auditor.

2.2 Telaah Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menghubungkan pengaruh variabel independen, yaitu audit culture atau budaya audit terhadap variabel dependen yaitu professional skepticism atau skeptisisme profesional dan honesty atau kejujuran yang menjadi bahan referensi dalam penelitian ini antara lain :

Dalam Larimbi et al., (2017) skeptisisme profesional perlu diterapkan auditor agar dapat melaksanakan audit dengan standar yang tinggi. Penerapan skeptisisme profesional yang memadai akan membantu auditor mendeteksi potensi salah saji material dalam laporan keuangan, sehingga dapat meminimalisir risiko pengguna laporan keuangan memperoleh informasi yang menyesatkan dan mengambil keputusan yang salah. Kegagalan dalam menerapkan skeptisisme profesional termasuk pelanggaran dalam standar audit dan dapat dikenakan sanksi.

Skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor satu dengan yang lain dapat berbeda. Hal itu dipengaruhi oleh sifat-sifat skeptisisme yang terdapat dalam diri masing-masing auditor (*trait skepticism*). Sifat-sifat skeptisisme tersebut menjelaskan mengapa auditor tidak secara konsisten berperilaku skeptis, atau mereka bervariasi secara substansial dalam menunjukkan skeptisisme profesional mereka. Selain itu, sebagian auditor memiliki skeptisisme (bahkan di luar tugas audit), sementara yang lain tidak atau kurang skeptis (Tuanakotta, 2011:80).

Noviyanti, (2008) menemukan bahwa auditor dengan tipe kepribadian NT (*intuition-thinking*) dan ST (*sensing-thinking*) lebih skeptis dibandingkan auditor dengan tipe kepribadian lainnya. NT dan ST mengambil keputusan secara rasional dan objektif. Hal inilah yang menyebabkan auditor dengan tipe ST dan NT mempunyai skeptisisme profesional yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan auditor dengan tipe kepribadian lainnya (Noviyanti, 2008). Jenis kelamin seorang auditor

juga mempengaruhi skeptisisme profesional (*professional skepticism*) yang dimiliki auditor. Hal tersebut berdasarkan kepada pemikiran bahwa pria dan wanita akan menunjukkan perbedaan perilaku dalam bertindak didasarkan pada sifat yang dimiliki dan kodrat yang telah diberikan secara biologis (Putri Nugrahaningsih, 2005). Beberapa penelitian skeptisisme profesional di luar Charron, Kimberly F.; Lowe, (2008) menemukan bahwa skeptisisme profesional akuntan manajemen wanita lebih tinggi dibandingkan skeptisisme profesional akuntan manajemen pria.

Pengalaman audit diduga pula dapat memengaruhi skeptisisme profesional auditor. Untuk dapat melaksanakan skeptisisme profesional, auditor harus memahami implikasi direksional bukti terhadap risiko audit, dan juga harus memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan mereka tentang pola bukti dan frekuensi kecurangan/non-kecurangan (Nelson, 2009). Auditor dengan masa kerja lebih lama umumnya telah melakukan lebih banyak penugasan audit, sehingga memiliki pengalaman lebih banyak dalam mendeteksi potensi kesalahan dan kecurangan selama audit. Oleh karena itu, auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Gusti & Ali, 2008).

Menurut Sommerfeldt et al., (2019) pendapat auditor bergantung salah satunya pada skeptisisme profesional auditor yang melakukan audit. Auditor yang kurang skeptis dapat mengurangi kualitas audit dengan tidak mengumpulkan bukti audit yang cukup atau dengan gagal mempertanyakan

asersi manajemen secara memadai. Bauer, (2015) memberikan bukti penting bahwa identitas profesional auditor meningkatkan skeptisisme mereka.

Teori identitas (*identity theory*) mengedepankan bahwa suatu individu dapat memiliki berbagai identitas social atau *social identity* (misalnya, seseorang mungkin secara bersamaan dapat diidentifikasi sebagai seorang wanita, seorang politik independen, seorang fans atau penggemar club baseball *Chicago Cubs*, bahkan sebagai seorang auditor, dll). Karena identitas merupakan hal yang penting atau menonjol, hasil keputusan seseorang lebih mungkin dipengaruhi oleh norma-norma atau budaya-budaya yang terkait dengan identitasnya tersebut (Akerlof & Kranton, 2000b, 2005; Benjamin, Choi, & Strickland, 2010; Cohn et al., 2014; LeBoeuf et al., 2009; Shih et al., 1999).

menurut Sommerfeldt et al., (2019) pendapat seorang auditor juga bergantung pada representasi kejujuran dari pekerjaan audit yang dilakukan oleh setiap anggota tim audit. Selama beberapa dekade terakhir, auditor yang tidak jujur telah dikaitkan mempengaruhi penurunan kualitas audit melalui tindakan seperti melebih-lebihkan pekerjaan audit yang mereka lakukan (Bradley Bennett & Hatfield, 2013; Cohen et al., 1978) atau gagal melaporkan laporan keuangan yang terdapat salah saji (Sterngold, 1985).

Berkaitan dengan kejujuran (*honesty*), Cohn et al., (2014) mendapat perhatian yang signifikan dari akademisi (Bushman et al., 2018) karena mereka memberikan bukti bahwa budaya perbankan (*banking culture*)

mengurangi kejujuran (*honesty*). Pentingnya kejujuran (*honesty*) bagi profesi audit mungkin lebih besar daripada bagi profesi perbankan. Keberadaan auditor menyiratkan bahwa masyarakat mengharapkan pelaku pasar, seperti bankir, akan berusaha untuk tidak jujur (*dishonest*) dan akan membuat kesalahan dalam melaporkan kinerjanya. Pelaku pasar yang tidak jujur seperti bankir, masih dapat memberikan nilai-nilai kepada masyarakat jika ketidakjujuran mereka dikendalikan oleh auditor. Namun, nilai-nilai yang diberikan auditor kepada masyarakat didasarkan pada kejujuran (*honesty*). Jika auditor tidak dapat memberikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan yang tidak bias dan objektif (yaitu jujur atau *honest*), tidak hanya profesi audit yang dirusak, tetapi ketidakjujuran (*dishonesty*) oleh pelaku pasar lainnya juga menimbulkan korban sosial yang lebih besar.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Menurut Anisma et al., (2011), penelitian tersebut menemukan bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Dengan demikian, semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka semakin tinggi skeptisisme profesionalnya.

Dalam Sommerfeldt et al., (2019) mengungkapkan, dikarenakan skeptisisme merupakan hal yang mendasar dalam audit, skeptisisme (*skepticism*) kemungkinan memainkan peran penting untuk budaya audit (*audit culture*). Salah satu pengaruh budaya yang dapat mengurangi skeptisisme auditor adalah tekanan pada efisiensi dalam evaluasi kinerja. Contohnya, staf auditor sering dievaluasi berdasarkan kinerja mereka

terhadap anggaran waktu. Sayangnya, penelitian menunjukkan bahwa staf auditor dihukum dalam proses evaluasi kinerja ketika mereka mengambil tindakan skeptis yang tepat, tetapi tindakan mereka tidak mengidentifikasi salah saji (Brazel et al., 2016).

Terkait dengan kejujuran, Cohn et al., (2014) mendapat perhatian yang signifikan dari pers populer (Maxfield, 2015) dan akademisi (Bushman et al., 2018) karena mereka memberikan bukti bahwa budaya perbankan (*banking culture*) mengurangi kejujuran (*honesty*).

Pada penelitian yang dilakukan Sommerfeldt et al., (2019) mengungkapkan, kantor akuntan publik juga mempekerjakan akuntan profesional dalam dan untuk kapasitas atau kebutuhan selain melakukan audit (terutama dalam akuntansi perpajakan atau tax accounting dan untuk peran konsultan/penasihat). Glover & Prawitt (2014) menunjukkan bahwa standar independensi (*independence standards*) merupakan faktor kunci untuk mempertahankan skeptisisme profesional (*professional skepticism*), dan penelitian menunjukkan hubungan langsung antara independensi dan skeptisisme (Kadous, 2000; Kathy Hurtt et al., 2013). Kemudian, penelitian juga ada yang menunjukkan bahwa apabila kurangnya independensi dapat menyebabkan penurunan terhadap skeptisisme (Menon & Williams, 2004; Tucker et al., 2003). Mengingat konflik yang melekat antara posisi advokasi dan salah satu skeptisisme, penulis memperhitungkan bahwa budaya non-auditor tidak akan meningkatkan (dan mungkin menurunkan) skeptisisme non-auditor.

Identity Theory (Teori Identitas) yang digunakan penulis, dimana seseorang atau individu dapat memiliki berbagai identitas sosial. Dikarenakan identitas merupakan sebuah hal yang penting maka hasil keputusan seseorang atau individu dapat bergantung dari budaya atau norma yang mempengaruhi dan terkait kepada identitas seseorang tersebut. Budaya audit yang merupakan kebiasaan seorang auditor yang ada dan timbul dari pekerjaannya melakukan audit maka, budaya audit tersebut dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan atau pilihan.

Dengan asumsi, budaya audit mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dan auditor memahami bahwasanya hasil pekerjaan auditor diharapkan untuk digunakan oleh OJK untuk mengizinkan perusahaan untuk menjual saham di bursa efek, Pimpinan Bank, dan bahkan Investor untuk hal-hal yang penting seperti mengambil keputusan investor tersebut yang bisa saja membuat perusahaan bangkrut atau malah berkembang yang berarti hasil pekerjaan auditor tersebut sangatlah penting. Merujuk kepada hal tersebut sehingga membuat penulis menyimpulkan hipotesis dari penelitian sebagai berikut:

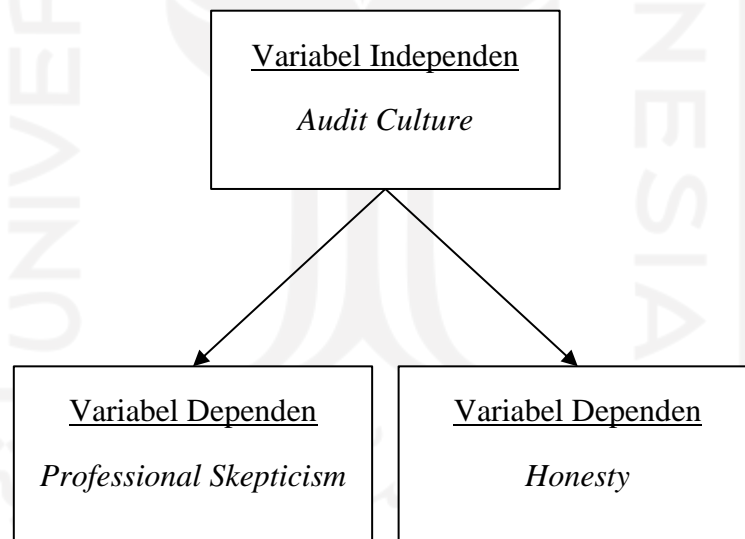
H1 : Budaya audit (audit culture) mempengaruhi skeptisisme profesional (professional skepticism) , dimana skeptisisme auditor dapat dipengaruhi faktor budaya audit.

H2 : Budaya audit (audit culture) mempengaruhi kejujuran (honesty), dimana kejujuran auditor dapat dipengaruhi faktor budaya audit.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dari kajian pustaka yang diperoleh berikut adalah hubungan antara variabel dan variabel penelitian yang tertuang dalam kerangka berfikir dengan skema hubungan variabel yang dapat dilihat pada skema berikut ini.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Subjek Penelitian dan Partisipan Penelitian

3.1.1 Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah individu yang menjadi sumber dalam penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini Subjek Penelitian yang digunakan adalah Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang sudah mengampu mata kuliah Pengauditan 1 dan Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang sudah mengampu mata kuliah Akuntansi Mengengah 2, dan Perpajakan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Labolatory Experiment* dimana pada metode ini penulis mempunyai wewenang penuh dalam memilih manipulasi keadaan dan kasus yang nantinya akan diberikan pada para koresponden penelitian.

3.1.2 Partisipan

Dalam penelitian ini para Partisipan yang digunakan adalah 150 orang partisipan yang akan diberikan beberapa perlakuan atau *treatment* yang berbeda. Penentuan dari Partisipan pada penelitian ini dilakukan secara acak atau *random*. Desain randomisasi adalah dengan *completely randomized design* yaitu desain randomisasi secara lengkap dengan membagikan kasus-kasus eksperimen kepada subjek secara acak atau *random*. Dengan demikian, setiap subjek mendapatkan kesempatan yang

sama untuk masuk kedalam kelompok yang sudah disediakan. Dalam penelitian eksperimen ini partisipan akan diposisikan secara acak atau *random* dalam kasus yang telah dimanipulasi peneliti, diharapkan dengan penggunaan metode acak atau *random* dapat memberikan gambaran secara keseluruhan bagi peneliti.

3.2 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel yang merupakan akibat yang disebabkan karena adanya variabel bebas, atau dapat dikatakan sebagai variabel yang dipengaruhi (Sugiyono, 2007). Pada penelitian ini variabel dependen yang dipilih adalah skeptisisme (*skepticism*) dan kejujuran (*honesty*).

3.2.1.1 Professional Skepticism (Skeptisisme Profesional)

Skeptisisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu. Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis dan bukti audit. Audit diharapkan dapat lebih mendemonstrasikan tingkat tertinggi dari skeptisisme profesionalnya. Skeptisisme profesional audit dapat diukur dari beberapa indikator antara lain pengetahuan, kecakapan, pengalaman, dan situasi audit yang dihadapi (Adnyani et al., 2014).

American Institut of Certified Public Accountants (AICPA) mendefinisikan skeptisisme profesional atau *professional skepticism* merupakan sebuah sikap yang mencakup pikiran yang selalu bertanya dan penilaian kritis atas bukti audit tanpa obsesif mencurigakan atau skeptis. Auditor diharapkan menggunakan skeptisisme profesional dalam melakukan audit, dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau menyangkal pernyataan manajemen (AU 316).

3.2.1.2 Honesty (Kejujuran)

Honesty atau kejujuran adalah sikap atau sifat auditor yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi ataupun tidak dikurangi. Sedangkan transparan atau transparansi merupakan sifat keterbukaan yang berarti keputusan yang diambil oleh auditor dan pelaksanaannya dilakukan dengan cara atau mekanisme yang mengikuti aturan atau regulasi yang ditetapkan oleh Lembaga.

Auditor dituntut untuk jujur dengan taat pada peraturan, tidak menambah atau mengurangi fakta dan tidak menerima segala sesuatu dalam bentuk apapun. Auditor juga harus jujur dalam mengelola dan menggunakan sumber daya informasi di dalam lingkup otoritasnya (Ariani, 2015).

Timbulnya suatu kepercayaan dari masyarakat kepada profesi auditor terjadi karena adanya tuntutan peningkatan kualitas kinerja dalam melakukan pengawasan maupun pemeriksaan. Hal ini menunjukkan

auditor yang jujur, berani, bijaksana, tidak berpihak, menjunjung tinggi kerahasiaan, serta berkompeten dapat meningkatkan kinerja dan kualitas audit yang dihasilkan sehingga dapat dipertanggungjawabkan (Ariani, 2015).

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas didalam penelitian ini adalah budaya audit atau *audit culture*.

Audit Culture atau Budaya Audit merupakan *habbit* atau kebiasaan yang terbentuk dari hasil pekerjaan dalam melakukan audit. Dengan tujuan pengujian dari pengaruh kolektif budaya audit, penulis beralih menggunakan teori identitas ekonomi dan psikologis. Sesuai dengan teori identitas, seseorang dapat memiliki identitas sosial ganda yang terkait dengan jenis kelamin, ras, etnis, pekerjaan, dan faktor lainnya. Kemudian, saat sebuah identitas (termasuk identitas budaya) tersebut menjadi lebih menonjol, norma-norma yang terkait dengan identitas atau budaya tersebut menjadi lebih berpengaruh dalam perilaku sehari-hari mereka (Akerlof & Kranton, 2000b, 2005; Benjamin, Choi, & Strickland, 2010; Cohn et al., 2014; LeBoeuf et al., 2009; Shih et al., 1999). Cohn et al. (2014) menemukan bahwa norma-norma yang terkait dengan budaya perbankan memiliki pengaruh yang lebih besar pada perilaku bankir ketika identitas pekerjaan mereka merupakan dan menjadi dasarnya. Oleh karena itu, ketika identitas pekerjaan auditor menjadi lebih menonjol, penulis berharap perilaku auditor akan lebih kuat dipengaruhi oleh budaya audit

atau kebiasaan yang terbentuk dari hasil pekerjaan auditor dalam melakukan audit tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dengan metode survei melalui teknik kuesioner. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh penulis dari partisipan melalui keterangan maupun penjelasan (Sugiyono, 2007). Kuesioner dibuat menggunakan google form agar kemudian partisipan mengisi kuisisioner melalui link yang sudah tersedia dan sesuai dengan petunjuk yang telah dipaparkan.

3.4 Desain Eksperimen

Pengumpulan data merupakan sebuah usaha yang dilakukan guna untuk memperoleh hasil data yang valid dan akurat yang kemudian dapat dipertanggung jawabkan sebagai bahan pemecahan masalah dan pembahasan. Metode penelitian yang digunakan yaitu *experiment method* atau metode eksperimen untuk melakukan pengujian pengaruh tingkat *audit culture* terhadap *professional skepticism* dan *honesty*. Metode eksperimen merupakan salah satu metode *research* atau riset untuk mencari tahu lebih mendalam mengenai sebuah fakta dimana penulis melakukan rekayasa proses atau mekanisme tertentu dan kemudian mengamati *output* rekayasa tadi serta memberikan pandangan teoritisnya.

Metode *laboratory experiment* merupakan metode eksperimen yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini, dimana dalam metode tersebut penulis memiliki wewenang penuh didalam memilih manipulasi condition atau keadaan dan *case* atau kasus yang kemudian nantinya akan diberikan kepada para koresponden penelitian. Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik kuesioner. Pertama-tama pertanyaan yang diberikan akan ditentukan dahulu secara tertulis dan sistematis, sebagai wadah atau media pembagian kuesioner penulis menggunakan *google form* yang nantinya kuisisioner tersebut akan diberikan kepada para partisipan untuk diisi. Kemudian, partisipan akan melakukan *submit* atau pengumpulan jawaban yang diberikan oleh penulis, dan selanjutnya penulis akan melakukan cek atau memeriksa jawaban yang diberikan melalui hasil record *google form* tersebut.

Kuisisioner atau instrumen yang diberikan diawali dahulu dengan deskripsi kasus yang nantinya harus dibaca serta akan dipahami dahulu oleh responden sebelum menjawab pertanyaan yang ada pada kuisisioner *google form*. Penelitian ini akan membagi koresponden menjadi 2 (dua) kelompok yang dimana masing-masing kelompok akan diberikan treatment berbeda.

Didalam kuesioner yang diberikan penulis memberikan 4 (empat) sel berdasarkan kebutuhan yang kemudian 4 (empat) sel tersebut akan dibagi kedalam 2 (dua) kelompok penelitian. Kelompok yang pertama akuntan profesional selaku auditor (selaku individu dengan budaya audit atau *audit culture*), sedangkan kelompok kedua adalah akuntan profesional selaku

non-auditor (selaku individu yang tidak memiliki budaya audit atau disebut *non-audit culture*).

3.4.1 Matriks Eksperimen

Terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis membuat matriks eksperimen yang berfungsi untuk memudahkan dalam pelaksanaan metode eksperimen berdasarkan kepada hipotesis yang dibuat. Dalam Penelitian ini menggunakan 2x2 antar subjek (*between subject*). Faktor yang pertama (1) merupakan Budaya Audit (*Audit Culture*) yang ada pada Akuntan Profesional selaku Auditor dan Non Budaya Audit (*Non-Audit Culture*) yang ada pada Akuntan Profesional Non-Auditor. Faktor yang kedua (2) merupakan Skeptisisme Profesional (*Professional Skepticism*) dan Kejujuran (*Honesty*) yaitu *Audit Culture* pada Akuntan Profesional selaku Auditor dan Non Budaya Audit (*Non-Audit Culture*) yang ada pada Akuntan Profesional Non-Auditor mempengaruhi Skeptisisme Profesional (*Professional Skepticism*) dan Kejujuran (*Honesty*).

Eksperimen secara menyeluruh digambarkan pada rancangan analisis subjek desain 2x2 yang digambarkan dalam tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1
Matriks Eksperimen Desain 2x2

Skeptisisme Profesional	Kejujuran (<i>Honesty</i>)
--------------------------------	-----------------------------------

	<i>(Professional Skepticism)</i>	
Budaya Audit (<i>Audit Culture</i>)	SEL 1	SEL 2
Non Budaya Audit (<i>non- Audit Culture</i>)	SEL 3	SEL 4

Berdasarkan kepada desain matriks eksperimen 2x2 diatas, koresponden akan dibagi menjadi empat (4) sel. Berikut ini merupakan penjelasan tabel desain matriks eksperimen 2x2 dalam penelitian ini:

1. SEL 1, menunjukkan kondisi jika Budaya Audit (*Audit Culture*) pada Akuntan Professional selaku Auditor akan mempengaruhi Skeptisisme Profesional (*Professional Skepticism*).
2. SEL 2, menunjukkan kondisi jika Budaya Audit (*Audit Culture*) pada Akuntan Professional selaku Auditor akan mempengaruhi Kejujuran (*Honesty*).
3. SEL 3, menunjukkan kondisi jika Non Budaya Audit (*Non-Audit Culture*) pada Akuntan Professional selaku Non-Auditor (selain

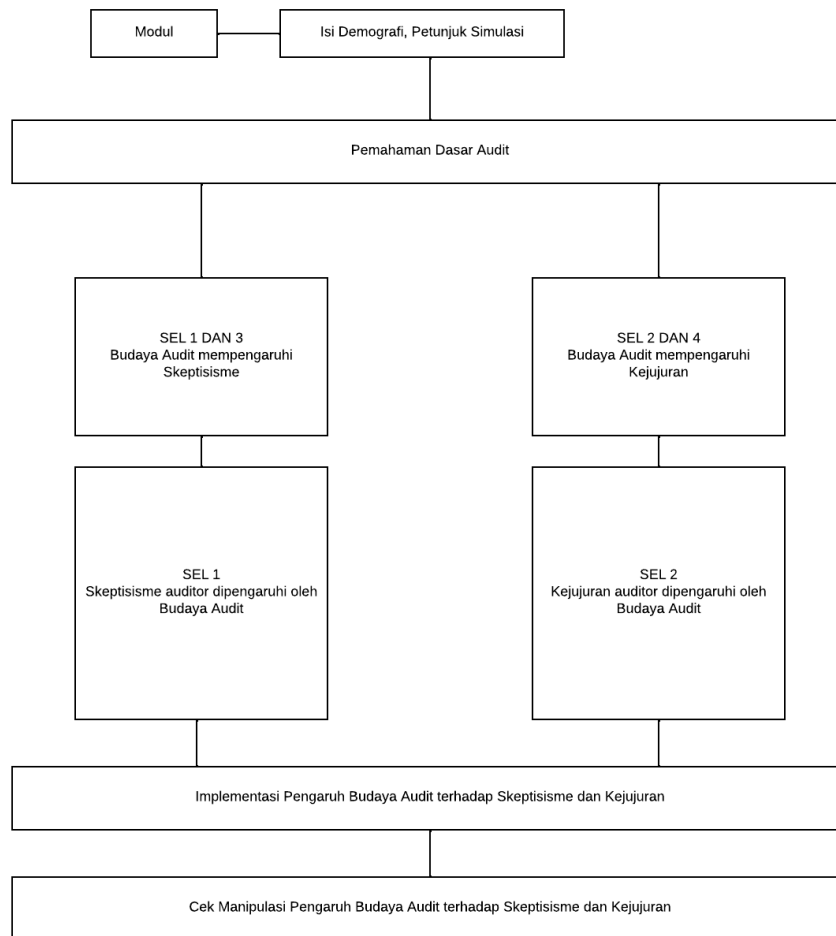
auditor) akan mempengaruhi Skeptisisme Profesional (*Professional Skepticism*).

4. SEL 4, menunjukkan kondisi jika Non Budaya Audit (*Non-Audit Culture*) pada Akuntan Professional selaku Non-Auditor (selain auditor) akan mempengaruhi Kejujuran (*Honesty*).

3.4.2 Manipulasi

Tahapan kemudian setelah tahapan eksperimen merupakan tahap *debriefing* yaitu dimana subjek diberikan penjelasan simulasi audit yang bermanfaat bagi praktisi. Tujuan dari *debriefing* tersebut adalah untuk mengembalikan situasi dan emosi subjek seperti semula sebelum mendapatkan manipulasi. Proses eksperimen dapat digambarkan dalam gambar berikut ini.

Gambar 3.1
Manipulasi Eksperimen Penelitian



Manipulasi (*Manipulation*) adalah sebuah proses yang dilakukan baik saat pembagian kuesioner maupun saat modul dalam tugas akhir. Sebelum pengisian kuesioner partisipan akan diberikan pemahaman terkait materi manipulasi yang diberikan dengan tujuan agar tidak terjadi perbedaan pemahaman atas kasus yang akan diberikan, selain itu partisipan juga harus paham dengan prinsip-prinsip dasar dalam audit karena akan berkaitan dengan kasus yang diberikan. Kemudian, dilakukan manipulasi berikutnya terkait dengan respon terhadap implementasi berpengaruh atau tidaknya budaya audit (*Audit Culture*) pada Akuntan Profesional baik itu

selaku Auditor maupun Non-Auditor terhadap *Professional Skepticism* (Skeptisisme Profesional) dan *Honesty* (Kejujuran) mereka. Dalam kasus yang diberikan responden berperan sebagai Akuntan Profesional selaku Auditor dan Akuntan Non-Auditor pada KAP Putra dan Rekan.

3.4.3 Pengecekan Manipulasi

Tujuan melakukan pengecekan manipulasi sendiri adalah untuk membantu menambah validitas internal dan memberikan keyakinan terhadap manipulasi yang diberikan kepada subjek penelitian dapat untuk dipahami serta dirasakan seperti yang menjadi tujuan dari eksperimen. Setelah proses pemberian pemahaman oleh penulis kepada para partisipan, kemudian dilakukan pengecekan terhadap pemahaman yang didapatkan serta pemahaman yang terkait dengan prinsip-prinsip dasar audit yang diberikan.

Pengecekan manipulasi dilakukan secara bertahap. Pada tahap pertama (1) dilakukan pengecekan terhadap pemahaman responden terkait dengan prinsip-prinsip dasar audit yang telah dipelajari pada mata kuliah pengauditan 1 yang diberikan dalam modul yang akan dijawab. Terdapat delapan (8) komponen pertanyaan dan alternatif jawaban pada tahap pertama. Partisipan akan bisa dinyatakan lolos dan akan digunakan dalam penelitian apabila dapat menjawab minimal 5 dari 8 pertanyaan yang ada dan dijawab dengan tepat.

Tahap kedua (2) adalah tahap pengecekan manipulasi implementasi (*implementation*) dari kasus yang sudah diberikan pengaruh *Audit Culture* terhadap *Professional Skepticism* dan *Honesty*. Manipulasi dalam tahapan ini akan dilakukan dengan cara membaca dan kemudian menjawab kasus pada instrumen yang memiliki beberapa komponen pertanyaan. Pada tahapan ini partisipan akan diberikan waktu sebanyak kurang lebih 20 menit untuk memahami dan menyelesaikan seluruh komponen dari instrumen yang diberikan.

3.4.4 Prosedur Eksperimen

Dalam penelitian ini, eksperimen akan dilakukan secara online dengan menggunakan *google form* untuk memudahkan dalam memperoleh partisipan, di mana penulis akan memberikan link atau url kuesioner pada *google form* berdasarkan kelompok manipulasi yang telah ditentukan sebelumnya.

Instrumen-instrumen yang akan diberikan terdiri dari beberapa komponen seperti prosedur penelitian, identitas partisipan, pemahaman partisipan terhadap dasar-dasar dan prinsip-prinsip audit, pengantar simulasi, deskripsi kasus, dan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Modul yang akan diberikan terdiri dari beberapa instrumen dan dijawab dengan memilih salah satu jawaban daripada pilihan yang telah disediakan. Partisipan dalam penelitian ini akan dipilih secara acak atau *random*

namun memenuhi kualifikasi agar hasil penelitian ini dapat mewakili populasi atau subjek penelitian.

Penelitian ini akan dimulai dengan adanya penjelasan singkat mengenai tata cara pengisian modul instrumen eksperimen oleh penulis. Data yang dikumpulkan didapat dari peserta atau partisipan yang telah lulus atas kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis, dimana partisipan penelitian harus sudah mengambil dan lulus mata kuliah pengauditan 1, akuntansi keuangan menengah 2, dan perpajakan. Hal ini diperlukan agar para peserta atau partisipan mudah dalam memahami terkait dengan permasalahan-permasalahan yang ada dalam kasus yang akan diberikan.

Setelah itu, peserta atau partisipan akan dipaparkan kasus audit dan kemudian dijawab sesuai perspektif masing-masing partisipan sebagai Auditor dan Non-Auditor, yang nantinya partisipan akan berperan sebagai seorang Akuntan Profesional selaku Auditor dan Non-Auditor yang bekerja di KAP Putra dan Rekan.

Penulis akan mengambil peserta atau partisipan sejumlah 150 mahasiswa Program Studi Akuntansi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian yang kemudian dimana dari 150 peserta atau partisipan tersebut, penulis akan membagi dan memisahkan menjadi kedalam 2 kelompok sesuai dengan instrumen yang ada.

Kemudian setelah pengelompokan, penulis akan melakukan manipulasi kelompok dengan memberikan kasus atau instrumen yang berisikan hal-hal yang didapatkan ketika budaya audit mempengaruhi hasil kejujuran dan skeptisisme profesional yang dimiliki Auditor. Penulis dapat untuk melakukan *observation* atau observasi dan melakukan penilaian respon atau jawaban partisipan terhadap kasus yang sudah diberikan melalui manipulasi yang telah dilakukan sebelumnya. Jawaban ini kemudian akan digunakan untuk menilai pengaruh *audit culture* atau budaya audit tersebut terhadap skeptisisme profesional (*professional skepticism*) dan kejujuran (*honesty*).

Harapannya adalah para peserta atau partisipan bisa memahami dan menyelesaikan kasus yang terdapat pada kuesioner dalam jangka waktu 20 menit berdasarkan dari kelompok eksperimen yang didapat. Terkait pengumpulan atas kuesioner yang sudah diselesaikan, peserta atau partisipan dapat langsung submit di *google form* yang telah disediakan.

3.5 Desain Instrumen Penelitian

3.5.1 Instrumen 1

Para peserta atau partisipan akan berperan sebagai Akuntan profesional selaku Auditor, dimana dalam menjalankan tugasnya akuntan profesional selaku auditor tersebut akan melakukan audit terhadap laporan keuangan suatu instansi ataupun suatu perusahaan.

Pada kondisi ini para peserta atau partisipan sebagai Akuntan Profesional selaku Auditor, diminta untuk mengambil keputusan yang memungkinkan atau tidaknya budaya audit (*audit culture*) untuk mempengaruhi skeptisisme profesional (*professional skepticism*) dan kejujuran (*honesty*) peserta atau partisipan dalam beberapa situasi yang ada.

3.5.2 Instrumen 2

Para peserta atau partisipan akan berperan sebagai Akuntan Profesional selaku non-Auditor, dimana dalam menjalankan tugasnya akuntan profesional selaku non-auditor ini akan berhubungan dengan pajak (*tax*), dan sebagainya.

Pada kondisi ini para peserta atau partisipan sebagai Akuntan Profesional selaku non auditor, diminta untuk mengambil keputusan yang memungkinkan atau tidaknya jika individu tidak memiliki budaya audit (*non-audit culture*) akan mempengaruhi skeptisisme profesional (*professional skepticism*) dan kejujuran (*honesty*) peserta atau partisipan dalam beberapa situasi dan pengambilan keputusan yang ada.

3.6 Hipotesis Operasional

H₁ : Budaya audit (*audit culture*) mempengaruhi skeptisisme profesional (*professional skepticism*), dimana hasil keputusan auditor dapat dipengaruhi faktor budaya audit.

H₂ : Budaya audit (*audit culture*) mempengaruhi kejujuran (*honesty*), dimana kejujuran auditor dapat dipengaruhi faktor budaya audit.

3.7 Metode Analisis

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji untuk mengetahui pendistribusian data pada variabel yang akan diteliti. Data yang terdistribusi normal artinya baik dipakai pada suatu penelitian. Karena demikian, sebelum dilakukannya pengujian hipotesis wajib dilakukan dahulu pengujian normalitas data terlebih. Begitu juga dengan penelitian ini, sebelum penulis menggunakan teknik statistik parametris, maka kenormalan data wajib diuji terlebih dahulu (Sugiyono, 2015) dalam (M. Arya Aditya Saputra, 2021).

3.7.2 Uji Validitas

Uji validitas menggambarkan bagaimana suatu kuesioner bisa mengukur apa yang ingin diukur, berdasarkan teori-teori dan ahli (Sekaran, 2003). Apabila validitas suatu pengujian semakin tinggi maka hal tersebut menandakan bahwasanya semakin sempurna alat uji yang

digunakan mengenai sasarannya. Instrumen tersebut bisa digunakan guna melakukan pengukuran apa yang seharusnya diukur menandakan validitas instrument tersebut. Dalam penerapannya uji validitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan aplikasi SPSS dengan memakai Korelasi Pearson antara tiap variabel pertanyaan terhadap rata-rata dari setiap variabel pertanyaan dalam kuisisioner penelitian. Sedangkan untuk menguji *content validity*, alat uji K bantuan *software* SPSS 22 for Windows digunakan pada penelitian ini yang menandakan bahwa item-item yang digunakan untuk mengukur variabel terlihat benar-benar mengukur variable-variabel tersebut. Kriteria yang dipakai untuk menentukan valid tidaknya alat test adalah menggunakan ketentuan r minimal 0,30 (Sugiyono, 2011) dalam (Permatasari, 2019). Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Apabila nilai indeks validitas suatu alat test $> 0,30$ maka alat test tersebut dinyatakan valid.
2. Apabila nilai indeks validitas suatu alat test $< 0,30$ maka alat test tersebut dinyatakan tidak valid (gugur).

3.7.3 Uji Reliabilitas

Ukuran dari suatu kestabilan dan suatu konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan pertanyaan suatu variabel dan disusun kedalam instrumen yang nantinya akan diberikan dapat disebut juga sebagai keandalan atau reliabilitas. Menurut Sekaran, (2003) uji reliabilitas ditujukan untuk mengetahui stabilitas dan konsistensi di dalam

pengukuran. Nunnally, (1960) mengatakan Kuesioner dikatakan reliabel ketika nilai Cronbach Alpha tersebut lebih dari 0,06 atau (Cronbach Alpha > 0,60).

3.7.4 Uji Mann-Whitney

Uji Mann-Whitney adalah uji non-parametris yang berfungsi guna mengetahui perbedaan daripada nilai tengah dua kelompok bebas dengan ketentuan skala data variabel terikatnya bertipe ordinal atau interval/ratio tetapi tidak berdistribusi normal. Didalam tes ini menguji tentang apakah dua sample bebas atau independen tersebut memiliki nilai yang beda. Didalam pengujian ini persyaratan penggunaan uji lebih longgar, jadi dapat digunakan untuk menguji data penelitian yang tidak berdistribusi normal dan data bertipe nominal ataupun ordinal. Dasar pengambilan keputusan dengan melihat probabilitas dari data yang diolah, menurut Santoso, (2001) dalam (Permatasari, 2019) jika probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H1 dan H2 diterima dan begitu juga sebaliknya, apabila Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H1 dan H2 ditolak.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Didalam penelitian yang penulis lakukan, pencarian data diambil dari para peserta atau partisipan yang merupakan Mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia, dengan persyaratan dan ketentuan peserta responden telah mengampu mata kuliah pengauditan 1, akuntansi keuangan menengah 2, dan perpajakan. Penulis menggunakan peserta atau partisipan total berjumlah 150 orang yang akan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai sampel. Kemudian, berikut ini adalah hasil pemeriksaan operasional dan pemahaman prinsip dasar audit data:

Tabel 4.1
Hasil Pengumpulan Data

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1.	Subjek Penelitian	150	100%
2.	Kuisisioner 1 yang memenuhi syarat	75	50%
3.	Kuisisioner 2 yang memenuhi syarat	75	50%

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2022

Berdasarkan kepada hasil pengecekan data pada tabel 4.1 yang sudah dilakukan dan kemudian sudah didapatkan hasilnya, telah menunjukkan dari 150 peserta atau partisipan bisa diketahui bahwa data

tersebut sudah memenuhi syarat sehingga dapat digunakan pada penelitian ini.

4.2 Hasil Analisis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan 150 orang peserta atau partisipan, dimana kemudian hasilnya akan dijadikan sebagai Responden penelitian untuk dapat diolah datanya. Penulis mencari data dengan melakukan penyebaran kuesioner online melalui *link Google Form* kepada mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Berikut ini merupakan hasil data yang sudah didapatkan berdasarkan data demografi peserta/responden:

4.2.1 Hasil Analisis Data Partisipan berdasarkan Usia

Berikut hasil analisis data yang telah dikumpulkan dan dilakukan kepada 150 orang peserta atau partisipan berdasarkan usia:

Tabel 4.2
Data Partisipan berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
19	3	2%
20	15	10%
21	19	13%
22	49	33%
23	55	37%
24	4	3%

25	5	3%
----	---	----

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2022

Dari hasil analisis data pada tabel 4.2 yang sudah dilakukan di atas dilihat bahwa peserta atau partisipan paling sedikit berada pada Usia 19 Tahun dengan persentase 2% yaitu sebanyak 3 orang peserta atau partisipan, sedangkan untuk peserta atau partisipan yang paling banyak adalah pada usia 23 tahun dengan persentase 37% sebanyak 55 orang peserta atau partisipan, kemudian ada pada usia 22 tahun dengan persentase 33% yaitu sejumlah 49 orang peserta atau partisipan, kemudian responden usia 21 tahun sebanyak 19 peserta atau partisipan dengan persentase 13%.

4.2.2 Hasil Analisis Data Partisipan berdasarkan Angkatan

Berikut adalah hasil analisa pengumpulan data yang telah dilakukan kepada 150 orang peserta atau partisipan berdasarkan angkatan masuk:

Tabel 4.3
Data Partisipan Berdasarkan Angkatan

Angkatan	Jumlah	Presentase
2016	5	3%
2017	95	63%
2018	12	8%
2019	38	25%

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2022

Dari data yang telah diperoleh atas kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Peneliti mendapatkan data dari 4 angkatan yaitu angkatan 2016, 2017, 2018 dan 2019. Peneliti mendapatkan data terbanyak dari mahasiswa angkatan 2017 yaitu sebanyak 95 orang peserta atau partisipan dengan persentase 63% kemudian dari mahasiswa 2019 sebanyak 38 orang peserta atau partisipan dengan persentase 25%, lalu angkatan 2018 sebanyak 12 orang peserta atau partisipan dengan persentase 8%, dan terakhir data dari mahasiswa angkatan 2016 yaitu sebanyak 5 orang peserta atau partisipan dengan persentase 3%.

4.2.3 Hasil Analisis Data Partisipan berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut ini adalah analisis hasil data yang dikumpulkan dan dilakukan kepada 150 orang peserta atau partisipan berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.4
Data Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	77	51%
Perempuan	73	49%

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2022

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kuesioner yang sudah disebar, peneliti mendapatkan data paling banyak berdasarkan jenis kelamin berasal dari laki-laki dengan persentase 51% yaitu sebanyak 77 orang peserta atau partisipan, kemudian dari jenis kelamin perempuan sebanyak 73 orang peserta atau partisipan dengan persentase 49%.

4.2.4 Hasil Analisis Data Partisipan berdasarkan Lulus Mata Kuliah Pengauditan 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, dan Perpajakan.

Berikut ini merupakan hasil analisis hasil pengumpulan data yang dilakukan kepada 150 orang peserta atau partisipan berdasarkan Lulus Mata Kuliah Pengauditan 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, dan Perpajakan:

Tabel 4.5
Data Partisipan Berdasarkan Lulus Mata Kuliah Pengauditan 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, dan Perpajakan.

Keterangan	Jumlah	Presentase
Sudah Lulus Mata Kuliah Pengauditan 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, dan Perpajakan.	150	100%
Belum Lulus Mata Kuliah Pengauditan 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, dan Perpajakan.	0	0%

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2022

4.2.5 Hasil Analisis Partisipan atas Tes Pemahaman Dasar Audit

Tabel 4.6
Data Partisipan Atas Tes Pemahaman Dasar Audit

Keterangan	A	B	C	Total	Jawaban
Pertanyaan 1	7	141	2	150	B
Pertanyaan 2	139	2	9	150	A
Pertanyaan 3	0	0	150	150	C
Pertanyaan 4	1	2	147	150	C
Pertanyaan 5	140	7	3	150	A
Pertanyaan 6	5	137	8	150	B
Pertanyaan 7	139	7	4	150	A
Pertanyaan 8	140	8	2	150	A

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2022

Berikut adalah hasil analisis tes pemahaman dasar audit yang sudah diberikan dan dikerjakan 150 orang peserta atau partisipan penelitian ini:

Tabel 4.7
Data Partisipan Atas Tes Pemahaman Dasar Audit (%)

Keterangan	A	B	C	Total	Jawaban
Pertanyaan 1	5%	94%	1%	100%	B
Pertanyaan 2	93%	1%	6%	100%	A
Pertanyaan 3	0%	0%	100%	100%	C
Pertanyaan 4	1%	1%	98%	100%	C
Pertanyaan 5	93%	5%	2%	100%	A
Pertanyaan 6	3%	91%	5%	100%	B
Pertanyaan 7	93%	5%	3%	100%	A

Pertanyaan 8	93%	5%	1%	100%	A
--------------	-----	----	----	------	---

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2022

Dari hasil tes yang sudah dilakukan terhadap pemahaman dasar audit diperoleh terhadap pertanyaan nomor 1 total peserta atau partisipan yang menjawab dengan benar sebanyak 94%, selanjutnya pertanyaan nomor 2 yang menjawab benar total sebanyak 93%, dan untuk jawaban benar atas pertanyaan nomor 3 total sebanyak 100%. Untuk pertanyaan selanjutnya yaitu nomor 4 dan 5 persentase total yang menjawab dengan benar adalah sebesar 98% dan 93%. Terakhir, untuk pertanyaan nomor 6,7, dan 8 masing-masing total jawaban benar adalah sebesar 91%, 93%, dan 93%. Dari hasil ini dapat digambarkan bahwa dari keseluruhan pertanyaan pemahaman dasar audit dapat dijawab dengan benar > 50%.

4.3 Hasil Uji Normalitas

Tabel 4.8
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Sel 1_1	Sel 1_2	Sel 2_1	Sel 2_2
N		75	75	75	75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	.0000000	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	.2886	.2227	.4449	.3880
Most Extreme Differences	Absolute	.520	.523	.457	.484
	Positive	.360	.523	.457	.484
	Negative	-.520	-.370	-.250	-.289

Test Statistic	.520	.523	.457	.484
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c

Pengujian Normalitas data dibutuhkan untuk mengetahui penelitian akan menggunakan teknik statistik parametris atau nonparametris. Statistik parametris digunakan apabila data normal, sebaliknya jika data tidak terdistribusi secara normal maka menggunakan statistik nonparametris (Sugiyono, 2015)

Dari data tabel 4.8, untuk sel 1_1, sel 1_2, sel 2_2, dan sel 2_2 memiliki P-value = 0,000^c untuk uji Kolmogorov-Smirnov. Data dinyatakan terdistribusi normal apabila P-value > dari signifikasinya (α). Alfa (α) yang digunakan adalah 0,05 (Uyanto, 2009). Jadi, apabila P-value 0,000^c < α 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal, sehingga akan menggunakan statistik non-parametris.

4.4 Hasil Uji Validitas

Tabel 4.9
Uji Validitas

Keterangan	N=75 r-tabel=0,279		
	Korelasi	Signifikansi	Hasil
Pengaruh Ada Budaya Audit Terhadap Skeptisisme (Sel1_1)	0,714	0,000	Valid
Pengaruh Non-Budaya Audit Terhadap Skeptisisme (Sel2_1)	0,423	0,000	Valid

Pengaruh Ada Budaya Audit Terhadap Kejujuran (Sel1_2)	0,825	0,000	Valid
Pengaruh Non-Budaya Audit Terhadap Kejujuran (Sel2_2)	0,544	0,000	Valid

Dari Tabel 4.9 tersebut dapat dilihat bahwa semua pertanyaan dari variabel budaya audit (*audit culture*), skeptisisme (*skepticism*), dan kejujuran (*honesty*) dapat mengukur sesuatu yang benar-benar diukur didalam penelitian. Pada hal tersebut menunjukkan nilai korelasi atau t-hitung setiap instrument > t-tabel, yaitu sebesar 0,279 dengan n=75.

4.5 Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 4.10
Uji Reliabilitas

Keterangan	Cronbach's Alpha	N of Items
Sel 1 & Sel 3	0,746	2
Sel 2 & Sel 4	0,670	2

Dari hasil uji realibilitas yang sudah dilaksanakan, pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa semua pertanyaan dari variabel budaya audit (*audit culture*), skeptisisme (*skepticism*), dan kejujuran (*honesty*) dinyatakan *reliable* dimana peserta atau responden bersikap *consistent* terhadap seluruh manipulasi yang telah diberikan. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* setiap instrument > 0,6 (Ghozali, 2007).

4.6 Hasil Uji Mann-Whitney

Tabel 4.11
Uji Mann-Whitney

Keterangan	Mann-Whitney U	Z	<i>Asymp. Sig. (2-Tailed)</i>
Sel 1 & Sel 3	412,5	-10,425	0,000
Sel 2 & Sel 4	146,5	-5,949	0,000

Dari hasil Uji Mann-Whitney yang telah dikerjakan, pada 4.11 menunjukkan bahwa apakah ada beda nilai dari satu keadaan dengan keadaan lainnya. Dalam pengujian yang sudah dikerjakan pada sel 1 dan sel 3, *Asymp. Sig. (2-tailed)* memiliki nilai 0.000 dimana artinya menerima H1 yaitu ada beda yang signifikan antara nilai sel 1 dan nilai sel 3, dikarenakan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 α . Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat skeptisisme profesional (*professional skepticism*) yang dihasilkan diantara kondisi apabila ada budaya audit (*audit culture*) dan mempengaruhi skeptisisme profesional (*professional skepticism*) dengan kondisi tidak ada budaya audit (*non-audit culture*) dan mempengaruhi skeptisisme profesional (*professional skepticism*).

Dalam pengujian yang sudah dikerjakan pada sel 2 dan sel 4 *Asymp. Sig. (2-tailed)* memiliki nilai 0.000 dimana artinya menerima H2 yaitu ada beda yang signifikan antara nilai sel 2 dan sel 4, dikarenakan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 α . Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat kejujuran (*honesty*) diantara kondisi apabila ada budaya audit (*audit culture*)

dan mempengaruhi kejujuran (*honesty*) dengan kondisi tidak ada budaya audit (*non-audit culture*) dan mempengaruhi kejujuran (*honesty*).

4.7 Pembahasan

Untuk hasil pengujian hipotesis yang menggunakan uji Mann-Whitney bahwa sel 1 dan sel 3 serta bahwa sel 2 dan sel 4 menerima H1 dan H2. Dari hal ini dapat dibuktikan bahwa apabila individu atau seseorang memiliki budaya audit (*audit culture*) cenderung akan mempengaruhi terhadap skeptisisme profesional (*professional skepticism*). Dan dari hasil tersebut juga membuktikan bahwa budaya audit (*audit culture*) cenderung akan mempengaruhi kejujuran (*honesty*). Hal ini terjadi dikarenakan *audit culture* (budaya audit) akan mempengaruhi dan membuat individu atau seseorang untuk memanfaatkan pengalaman serta pengetahuan mereka dalam proses pekerjaan melakukan audit. Auditor sendiri dituntut untuk memiliki dan menjunjung tinggi independensi auditornya, dimana skeptisisme (*professional skepticism*) dan kejujuran (*honesty*) sangat berpengaruh terhadap independensi auditor sehingga akan berpengaruh juga dalam pengambilan keputusan dan hasil audit sendiri. Maka, individu yang memiliki budaya audit akan cenderung lebih berpengaruh kepada skeptisisme profesional dan kejujuran individu tersebut daripada mereka yang tidak memiliki budaya audit (*non-audit culture*) dalam pengaruhnya terhadap skeptisisme profesional (*professional skepticism*) dan kejujuran (*honesty*).

Hasil dari penelitian ini juga mendukung penelitian Sommerfeldt et al., (2019) dimana menyatakan bahwa budaya a secara kolektif mengarah

pada peningkatan skeptisisme. Dan mendukung penelitian (Anisma et al., 2011) yang menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah untuk melakukan pengujian pengaruh *audit culture* atau budaya audit terhadap *professional skepticism* atau skeptisisme profesional dan *honesty* atau kejujuran. Penelitian ini menggunakan metode *laboratory experiment* atau eksperimen laboratorium. *Audit culture* atau budaya audit penting diteliti pengaruhnya terhadap *professional skepticism* atau skeptisisme profesional dan *honesty* atau kejujuran dikarenakan proses pekerjaan dan praktek audit semakin berkembang.

Proses penelitian dan eksperimen ini dilakukan pada lingkungan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Peserta atau responden eksperimen ini adalah mahasiswa yang telah mengampu mata kuliah pengauditan 1, akuntansi keuangan menengah 2 dan perpajakan. Untuk jumlah peserta atau partisipan penelitian ini adalah 150 orang mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Terkait kesimpulan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya adalah adanya beda yang signifikan dimana individu yang memiliki budaya audit (*audit culture*) dalam mempengaruhi skeptisisme profesional (*professional skepticism*) dan kejujuran (*honesty*) dengan

individu yang tidak memiliki audit culture (*non-audit culture*) dalam mempengaruhi skeptisisme profesional (*professional skepticism*) dan kejujuran (*honesty*). Karena individu yang memiliki *audit culture* (budaya audit) dimana mereka selaku auditor cenderung akan bekerja sesuai kapasitas mereka dan secara profesional. Dalam melakukan pekerjaannya auditor perlu memiliki independensi auditor dan skeptisisme serta kejujuran sangat mempengaruhi akan independensi auditor tersebut. Dengan kata lain *professional skepticism* (skeptisisme profesional) dan *honesty* (kejujuran) akan mempengaruhi pengambilan keputusan serta hasil audit dari auditor tersebut. Maka, individu yang memiliki budaya audit akan cenderung lebih berpengaruh terhadap skeptisisme profesional dan kejujuran daripada individu yang tidak memiliki budaya audit (*non-audit culture*) dalam mempengaruhi skeptisisme profesional dan kejujuran.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Dari penelitian yang sudah dilakukan terdapat beberapa keterbatasan yang peneliti sadari dan dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian sehingga diperlukan perbaikan guna penelitian yang selanjutnya. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

1. Penelitian ini hanya meneliti budaya audit (*audit culture*) terhadap skeptisisme profesional (*professional skepticism*);
2. Penelitian ini juga hanya meneliti pengaruh satu variabel yaitu budaya audit (*audit culture*) terhadap kejujuran (*honesty*) auditor;

3. Penelitian ini memiliki lingkup penelitian yang dilakukan terbatas kepada para mahasiswa yang telah mengampu mata kuliah pengauditan 1, akuntansi keuangan menengah 2 dan perpajakan di program studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia;
4. Penelitian ini dapat memungkinkan akan terjadi perbedaan kondisi jika dilakukan penelitian langsung kepada auditor yang sesungguhnya. Karena metode yang dilakukan dan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode eksperimen laboratorium, dengan memanipulasi para peserta atau partisipan menjadi mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Dari keterbatasan dalam penelitian ini, maka dapat diberikan saran sebagai berikut ini:

1. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penambahan variabel lain yang dapat mempengaruhi skeptisisme profesional (*professional skepticism*);
2. Untuk peneliti selanjutnya, terkait yang mempengaruhi variabel kedua yaitu kejujuran (*honesty*) disarankan untuk dapat melakukan penambahan variabel lain yang dapat mempengaruhi kejujuran tersebut;
3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat melakukan penelitian dengan menggunakan peserta atau responden uji yang lebih luas, dimana tidak hanya terbatas pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas

Ekonomika dan Bisnis Universitas Islam Indonesia saja, namun bisa lebih luas kepada mahasiswa beberapa universitas lain;

4. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat melakukan desain penelitian eksperimen lapangan dengan mempergunakan auditor yang sesungguhnya untuk validitas eksternal yang lebih baik dan validitas eksternalnya dapat meningkat.

5.3 Implikasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menguji pengaruh audit culture atau budaya audit terhadap professional skepticism atau skeptisisme profesional dan honesty atau kejujuran. Implikasi yang diharapkan diberikan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bisa dan dapat menjadi referensi bagi KAP, dimana *audit culture* (budaya audit) cenderung mempengaruhi skeptisisme profesional (*professional skepticism*) dan kejujuran (*honesty*) karena pengalaman dan pendidikan atau budaya audit tersebut dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dan hasil pekerjaan audit. Melalui penelitian yang telah dilakukan maka dapat dibuktikan bahwasanya *audit culture* akan mempengaruhi *professional skepticism* dan *honesty*;
2. Untuk klien atau pengguna jasa KAP, hendaknya lebih berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan, karena hasil audit dapat dipengaruhi *audit culture* (budaya audit) yang cenderung mempengaruhi skeptisisme profesional (*professional skepticism*) dan kejujuran (*honesty*). karena pengalaman dan pendidikan atau budaya audit tersebut

dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan hasil pekerjaan audit. Melalui penelitian yang sudah dilakukan dapat dibuktikan bahwa *audit culture* akan mempengaruhi *professional skepticism* dan *honesty*.



DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N., Atmadja, A. T., & Herawati, N. T. (2014). Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan. *E-Journal S1 AK Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–11.
- Agoglia, C. P., Hatfield, R. C., & Lambert, T. A. (2015). Audit team time reporting: An agency theory perspective. *Accounting, Organizations and Society*, 44, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2015.03.005>
- AICPA. (2014). AICPA Code of Professional Conduct. *Code of Professional Conduct and Bylaws Professional Standards*, March, 180. <http://www.aicpa.org/Research/Standards/CodeofConduct/Pages/default.aspx>
- Akerlof, G., & Kranton, R. (2000a). Economics And Identity. *The Quarterly Journal of Economics*, 115, 715–753. <https://doi.org/10.1162/003355300554881>
- Akerlof, G., & Kranton, R. (2000b). Economics And Identity. *The Quarterly Journal of Economics*, 115, 715–753. <https://doi.org/10.1162/003355300554881>
- Akerlof, G., & Kranton, R. (2005). Identity and the Economics of Organization. *Journal of Economic Perspectives*, 19, 9–32. <https://doi.org/10.1257/0895330053147930>
- Anisma, Y., Abidin, Z., & Cristina. (2011). Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Skeptisme Profesional Seorang Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Sumatera. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Aobdia, D. (2019). *The Economic Consequences of Audit Firms ' Quality Control System Deficiencies This version : January 2019 The Economic Consequences of Audit Firms ' Quality Control System Deficiencies Abstract This study seeks to determine the role of audit firms ' qual. May 2017.*
- Ariani, K. G. (2015). Pengaruh Integritas, Obyektifitas, Kerahasiaan, Dan Kompetensi Pada Kinerja Auditor Inspektorat Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.1, 1, 182–198.
- Bauer, T. D. (2015). The effects of client identity strength and professional identity salience on auditor judgments. *Accounting Review*, 90(1), 95–114. <https://doi.org/10.2308/accr-50863>
- Benjamin, D. J., Choi, J. J., Joshua Strickland, A., Daniel Benjamin, B. J., Bargh,

- J., Barberis, N., Baron, J., Cohen, G., Dunning, D., Friedman, J., Gentzkow, M., Gilbert, D., & Hoff, K. (2010). American Economic Association Social Identity and Preferences Social Identity and Preferences. *Source: The American Economic Review American Economic Review*, 100(100), 1913–1928.
<http://www.jstor.org/stable/27871281><http://about.jstor.org/terms>
<http://www.jstor.org/stable/27871281><http://about.jstor.org/terms><http://www.jstor.org/stable/27871281>
- Benjamin, D. J., Choi, J. J., & Strickland, A. J. (2010). Social Identity and Preferences. *The American Economic Review*, 100(4), 1913–1928.
<http://www.jstor.org/stable/27871281>
- Blay, A. D., Gooden, E. S., Mellon, M. J., & Stevens, D. E. (2018). The Usefulness of Social Norm Theory in Empirical Business Ethics Research: A Review and Suggestions for Future Research. *Journal of Business Ethics*, 152(1), 191–206. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3286-4>
- Bradley Bennett, G., & Hatfield, R. C. (2013). The effect of the social mismatch between staff auditors and client management on the collection of audit evidence. *Accounting Review*, 88(1), 31–50. <https://doi.org/10.2308/accr-50286>
- Brazel, J. F., Jackson, S. B., Schaefer, T. J., & Stewart, B. W. (2016). The outcome effect and professional skepticism. *Accounting Review*, 91(6), 1577–1599. <https://doi.org/10.2308/accr-51448>
- Bushman, R. M., Davidson, R. H., Dey, A., & Smith, A. (2018). Bank CEO materialism: Risk controls, culture and tail risk. *Journal of Accounting and Economics*, 65(1), 191–220. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2017.11.014>
- Charron, Kimberly F.; Lowe, D. J. (2008). Skepticism and the Management Accountant: Insights for Fraud Detection. *Management Accounting Quarterly*, 2, 9–15.
<https://web.s.ebscohost.com/abstract?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=15285359&asa=Y&AN=31748662&h=Cdzy0cV9Us2rqnC3nUZWY176r6HkeZ16qZV%2FzTyQvhVgODuKMkT%2FdKRnNQToGSNI9LBk6Zrkew4Z7iUngpc0g%3D%3D&crl=c&resultNs=AdminWebAuth&resul>
- Cohen, M. F., Holmes, W. S., LeRoy Layton William Norby Kenneth W Stringer John J van Benten Jeremy Wiesen, J. C., Douglas Carmichael, C. R., Director Henry Jaenicke, R. R., Temkin, R. H., Director Patricia McConnell, S., & Coordinator Research Staff Alan Certain Eugene F De Mark Ann Gabriel Thomas W McRae John Grant Rhode Paul Rosenfield Brian Zell, P. N. (1978). The Commission on Auditors' Responsibilities. *American Institute of Certified Public Accountants*, i–195.
<http://3197d6d14b5f19f2f440->

5e13d29c4c016cf96cbbfd197c579b45.r81.cf1.rackcdn.com/collection/papers/1970/1978_0101_CohenAuditors.pdf

- Cohn, A., Fehr, E., & Maréchal, M. (2014). Business culture and dishonesty in the banking industry. *Nature*, 516. <https://doi.org/10.1038/nature13977>
- Franzel, J. M. (2013). *Auditor objectivity and skepticism – What’s next? Speech presented at the American Accounting Association Annual Meeting.* https://pcaobus.org/News/Speech/Pages/08052013_AAA.aspx
- FRC. (2018). *Audit Culture Thematic Review* (Issue 2486368).
- Ghozali, I. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Cet. 4). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2014). Enhancing auditor professional skepticism: The professional skepticism continuum. *Current Issues in Auditing*, 8(2), P1–P10. <https://doi.org/10.2308/ciia-50895>
- Gusti, M., & Ali, S. (2008). Hubungan Skeptisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini. *Simposium Nasional Akuntansi (Sna)*, 1–22.
- Hollinger, R., & Clark, J. (1982). Employee deviance: A response to the perceived quality of the work experience. *Occupational Crime*, 97–114. <https://doi.org/10.1177/0730888482009001006>
- Kadous, K. (2000). The Effects of Audit Quality and Consequence Severity on Juror Evaluations of Auditor Responsibility for Plaintiff Losses. *The Accounting Review*, 75, 327–341.
- Kathy Hurtt, R., Brown-Liburd, H., Earley, C. E., & Krishnamoorthy, G. (2013). Research on auditor professional skepticism: Literature synthesis and opportunities for future research. *Auditing*, 32(SUPPL.1), 45–97. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50361>
- Lammers, J., Stapel, D. A., & Galinsky, A. D. (2010). Power increases hypocrisy: Moralizing in reasoning, immorality in behavior. *Psychological Science*, 21(5), 737–744. <https://doi.org/10.1177/0956797610368810>
- Larimbi, D., Subroto, B., & Rosidi, R. (2017). Pengaruh Faktor-Faktor Personal Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 17(1), 89. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2013.v17.i1.2229>
- LeBoeuf, R., Shafir, E., & Bayuk, J. (2009). The conflicting choices of alternating selves. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 111, 48–61. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2009.08.004>
- M. Arya Aditya Saputra. (2021). *PENGARUH REWARD TERHADAP*

SKEPTISISME PROFESSIONAL AUDITOR (Vol. 4, Issue 1).

- Maxfield, J. (2015, January). Are bankers really less honest than other professionals? *CNN-Money*.
<https://money.cnn.com/2015/01/08/investing/are-bankers-less-honesty/index.html>
- Menon, K., & Williams, D. D. (2004). Former audit partners and abnormal accruals. *Accounting Review*, 79(4), 1095–1118.
<https://doi.org/10.2308/accr.2004.79.4.1095>
- Nelson, M. W. (2009). A model and literature review of professional skepticism in auditing. *Auditing*, 28(2), 1–34. <https://doi.org/10.2308/aud.2009.28.2.1>
- Noviyanti, S. (2008). Skeptisme Profisional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*.
- Nunnally, J. (1960). The Place of Statistics in Psychology. *Educational and Psychological Measurement*, 20(4), 641–650.
<https://doi.org/10.1177/001316446002000401>
- Palmrose, Z.-V. (2006). *Maintaining the Value and Viability of Independent Auditors as Gatekeepers Under SOX: An Auditing Master Proposal*.
- Permatasari, C. (2019). *Analisis Pengaruh Serikat Buruh Terhadap Biaya Audit*. Universitas Islam Indonesia.
- Pinsker, R., Pennington, R., & Schafer, J. (2009). The Influence of Roles, Advocacy, and Adaptation to the Accounting Decision Environment. *Behavioral Research in Accounting - Behav Res Account*, 21. <https://doi.org/10.2308/bria.2009.21.2.91>
- PONEMON, L. A. (1992). Auditor underreporting of time and moral reasoning: An experimental lab study. *Contemporary Accounting Research*, 9(1), 171–189. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1992.tb00875.x>
- Putri Nugrahaningsih. (2005). Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor Di Kap Dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-Faktor Individual: Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, Dan Equity Sensitivity). *Simposium Nasional Akuntansi, VIII*(September), 617–630.
- Rapoport, M. (2016, July). Crisis-Era Lawsuits Winding Down? Not for PricewaterhouseCoopers. *The Wall Street Journal*.
<https://www.wsj.com/articles/crisis-era-lawsuits-winding-down-not-for-pricewaterhousecoopers-1469817636>
- Saputra, M. A. A. (2021). *Pengaruh Reward Terhadap Skeptisisme Professional Auditor*. Universitas Islam Indonesia.
- Sekaran, U. (2003). *Research and Markets: Research Methods for Business - A*

- Skill Building Approach. In *John Wiley & Sons*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/17506200710779521>
- Shih, M., Pittinsky, T. L., & Ambady, N. (1999). Stereotype Susceptibility: Identity Saliency and Shifts in Quantitative Performance. *Psychological Science*, 10(1), 80–83. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00111>
- Sommerfeldt, R., Zimbelman, A. F., & Zimbelman, M. F. (2019). The Effect of Audit Culture on Auditor Honesty and Skepticism. *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3304188>
- Sterngold, J. (1985, April 5). Accounting Firm Calls E.S.M. Case “a Betrayal.” *New York Times*. <https://www.nytimes.com/1985/04/05/business/accounting-firm-calls-esm-case-a-betrayal.html>
- Stevens, D. (2018). *Social Norms and the Theory of the Firm: A Foundational Approach*. <https://doi.org/10.1017/9781108525824>
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*.
- Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian* (Cet. 26). Alfabeta. http://perpus.fik-unik.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5537
- Sweeney, B., & Pierce, B. (2006). Good hours, bad hours and auditors’ defence mechanisms in audit firms. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 19(6), 858–892. <https://doi.org/10.1108/09513570610709908>
- Tuanakotta, T. M. (2011). *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Salemba Empat.
- Tucker, R., Matsumura, E. M., & Subramanyam, K. R. (2003). Going-Concern Judgments: An Experimental Test of the Self-Fulfilling Prophecy and Forecast Accuracy. *Journal of Accounting and Public Policy*, 22, 401–432. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2003.08.002>
- Uyanto, S. S. (2009). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS* (Edisi 3). GRAHA ILMU.
- Vikas, B., & Creswell, J. (2008, April 13). A Lender Failed. Did Its Auditor? *The New York Times*.
<https://www.nytimes.com/2008/04/13/business/13audit.html>

LAMPIRAN
LAMPIRAN 1
INSTRUMEN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Para responden sekalian yang terhormat, sebelumnya perkenalkan saya mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Indonesia. Berikut ini merupakan data diri saya:

Nama : Rezky Lailatul Putra

NIM : 17312378

Pada saat ini sedang melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Budaya Audit (*Audit Culture*) Terhadap Skeptisisme Profesional (*Professional Skepticism*) dan Kejujuran (*Honesty*) ” dalam tujuan untuk melengkapi tugas akhir sebagai syarat kelulusan. Dengan demikian, saya memohon ketersediaan saudara/i untuk mengisi kuisisioner penelitian ini. Segala informasi yang diberikan hanya digunakan sebagai bahan penelitian dan akan dijaga kerahasiannya.

Adapun kualifikasi peserta atau partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Merupakan mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

2. Telah mengampu mata kuliah pengauditan 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, dan Perpajakan.

Cara Pengisian Kuisisioner

1. Partisipan diminta untuk mengisikan identitas diri;
2. Partisipan diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan berupa pilihan ganda;
3. Partisipan diharapkan untuk membaca terkait beberapa penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam kuisisioner ini;
4. Partisipan akan diberikan kasus kemudian partisipan diminta untuk memilih jawaban yang sesuai dengan diri partisipan sendiri.

Atas kesediaan saudara/i saya ucapkan terimakasih banyak.

Identitas Responden

Nama :

NIM :

Jenis Kelamin :

Usia :

Angkatan (Masuk) :

Sudah mengampu mata kuliah Pengauditan 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2,

dan Perpajakan : Sudah/Belum

Prosedur Penelitian

Penelitian berikut ini akan terdapat kasus dalam bidang Audit. Kasus ini melibatkan kasus pengauditan pada PT. Sinar Jaya Abadi. Dalam hal ini Anda menjadi seorang auditor dari KAP Putra dan Rekan. Anda dimohon untuk:

1. Membaca dan memahami kasus.
2. Menjawab beberapa pertanyaan kasus yang diajukan.
3. Memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan dan persepsi Anda sendiri. Terkait kerahasiaan data Anda akan dijaga oleh penulis.

Pemahaman Dasar Audit

1. Jasa yang diberikan oleh KAP terdiri dari :
 - a. Jasa audit, jasa observasi, dan jasa melengkapi
 - b. Jasa audit, jasa atestasi, dan jasa lain-lain
 - c. Jasa atestasi, jasa melacak, dan jasa lain lain

2. Pada saat melakukan pekerjaannya, seorang auditor didalam dirinya perlu memiliki:
 - a. Kompetensi, independensi, etika
 - b. Kepintaran, independensi, sifat religius
 - c. Kebugaran, etika, sifat religius

3. Yang dimaksud dengan Independensi Auditor adalah:
 - a. Merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar
 - b. Merupakan suatu sikap yang mentatati ketentuan dan norma kehidupan yang berlaku dalam suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan menilai bukti-bukti secara objektif, yang berkaitan dengan asersi-asersi tentang tindakan- tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi
 - c. Merupakan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan tertentu dalam mengambil tindakan atau keputusan.

4. Berikut ini yang dapat mempengaruhi Independensi dari auditor sendiri adalah:
 - a. Skeptisisme Auditor dan Etika Auditor
 - b. Kejujuran Auditor dan Etika Auditor
 - c. Skeptisisme Auditor dan Kejujuran Auditor

5. Auditor menghadapi persaingan untuk promosi, bonus, klien, dll.
Persaingan tersebut memungkinkan menjadi sumber tekanan pada auditor dimana dapat mempengaruhi kepada:
 - a. Kejujuran Auditor
 - b. Kesopanan Auditor
 - c. Kepintaran Auditor

6. Skeptisisme auditor akan mempengaruhi hasil pengambilan keputusan auditor pada akhirnya, yang dimaksud dengan gambaran umum skeptisisme profesional auditor ini adalah:
 - a. Sikap tidak memberikan keputusan dari auditor
 - b. Sikap tidak memihak dari auditor
 - c. Sikap tidak memberikan jasa atau menolak jasa audit yang akan dilakukan oleh auditor

7. Skeptisisme dan kejujuran auditor juga sangat mempengaruhi kepada:
 - a. Hasil Audit

- b. Biaya Audit
 - c. Waktu Audit
8. Kebiasaan yang timbul pada seorang auditor dari hasil pekerjaan atau keseharian dan pengalaman auditor tersebut dalam pekerjaannya melakukan audit dapat disimpulkan sebagai:
- a. Budaya Audit
 - b. Skeptisisme Auditor
 - c. Independensi Auditor



Pengantar Simulasi

Asumsikan bahwa sekarang Anda merupakan seorang Auditor yang bekerja pada KAP Putra dan Rekan. Anda bertugas dalam sebuah kasus dan diminta untuk memberikan tanggapan serta pendapat pribadi dari diri sendiri.

Pengertian Istilah Dalam Kasus

Audit Culture (Budaya Audit), adalah kebiasaan seseorang yang timbul dan terbentuk dari keseharian dan pekerjaannya dalam melakukan audit.

Non-Audit Culture (Non-Budaya Audit), adalah kebalikan daripada budaya audit dimana seorang individu tidak memiliki budayaaudit tersebut.

Professional Skepticism (Skeptisisme Profesional), menurut PSA No. 04 Tahun 2011 merupakan sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut.

Honesty (Kejujuran) disini merupakan sikap apa adanya dan bertujuan memaparkan hal yang sebenar-benarnya. Dimana nantinya hasil kejujuran ini akan mempengaruhi keputusan dan tindak lanjut yang akan diambil.

Kasus

Diasumsikan bahwa Anda merupakan seorang Akuntan Profesional selaku Auditor yang memiliki Budaya Audit (*Audit Culture*). Anda ditugaskan dalam sebuah kasus audit pada PT. Sinar Jaya Abadi, sebuah perusahaan besar yang sudah lama beroperasi di bidangnya. Kondisinya, proses pengauditan sudah akan mendekati waktu *deadline* dan hasil proses audit ini akan sangat berpengaruh pada reputasi auditor tersebut. Pihak PT. Sinar Jaya Abadi melakukan beberapa tindakan dan pendekatan kepada anda dengan mengundang anda untuk melakukan tindakan yang tujuannya untuk menguntungkan pihak perusahaan dengan hasil audit yang bagus serta auditor juga akan diuntungkan dengan bonus dan tambahan biaya (tambahan insentif) serta audit yang akan selesai lebih cepat sehingga dapat menjanjikan reputasi yang bagus untuk auditor. Pihak PT. Sinar Jaya Abadi juga melakukan pendekatan kepada anda selaku auditor dengan tujuan untuk melemahkan skeptisisme profesional (*professional skepticism*) auditor anda. Dalam hal ini, jika anda mengikuti pihak perusahaan untuk melemahkan dan mengesampingkan skeptisisme profesional (*professional skepticism*) auditor anda dimana anda akan diminta untuk tidak terlalu dan selalu berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit yang ada, maka anda akan menerima reward baik berupa personal (seperti reputasi dan koneksi) serta materil (uang dan barang).

Cara Pengisian Kuesioner

Saudara/i memilih salah satu jawaban dari jawaban yang sudah tersedia sesuai dengan pendapat dari Saudara/i. Setiap pernyataan hanya mengharapkan satu jawaban.

1. Apakah anda merasakan memiliki budaya audit (*audit culture*) atau tidak memiliki budaya audit (*non-audit culture*)?
 - a. Iya
 - b. Tidak
2. Sebagai Auditor dimana individu yang memiliki budaya audit saudara/i akan memilih tindakan yang bagaimana dalam penyelesaian kasus audit tersebut?
 - a. Menyelesaikan audit dengan menerima tawaran dari pihak klien agar tujuan tercapai secepatnya.
 - b. Menyelesaikan proses audit tanpa menerima tawaran dari pihak klien walaupun proses audit akan lebih memakan waktu.
3. Apakah anda sebagai Auditor dimana individu yang memiliki budaya audit tetap mempertahankan skeptisisme saudara/i dalam proses auditing tersebut?
 - a. Tetap menyelesaikan proses audit, namun dengan mengesampingkan skeptisisme profesional (*professional skepticism*) auditor sesuai permintaan klien.
 - b. Tetap melakukan proses auditing dengan mempertahankan skeptisisme profesional (*professional skepticism*) auditor sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh seorang auditor.

Atas partisipasi dan kerjasama saudara/i, saya mengucapkan Terima Kasih
Banyak.



LAMPIRAN 2
INSTRUMEN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Para responden sekalian yang terhormat, sebelumnya perkenalkan saya Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Indonesia. Berikut ini merupakan data diri saya:

Nama : Rezky Lailatul Putra

NIM : 17312378

Pada saat ini sedang melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Budaya Audit (*Audit Culture*) Terhadap Skeptisisme Profesional (*Professional Skepticism*) dan Kejujuran (*Honesty*)” dalam tujuan untuk melengkapi tugas akhir sebagai syarat kelulusan. Dengan demikian, saya memohon ketersediaan saudara/i untuk mengisi kuisioner penelitian ini. Segala informasi yang diberikan hanya digunakan sebagai bahan penelitian dan akan dijaga kerahasiannya.

Adapun kualifikasi peserta atau partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Merupakan mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
2. Telah mengampu mata kuliah pengauditan 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, dan Perpajakan.

Cara Pengisian Kuisisioner

1. Partisipan diminta untuk mengisikan identitas diri;
2. Partisipan diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan berupa pilihan ganda;
3. Partisipan diharapkan untuk membaca terkait beberapa penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam kuisisioner ini;
4. Partisipan akan diberikan kasus kemudian partisipan diminta untuk memilih jawaban yang sesuai dengan diri partisipan sendiri.

Atas kesediaan saudara/i saya ucapkan terimakasih banyak.

Identitas Responden

Nama :

NIM :

Jenis Kelamin :

Usia :

Angkatan (Masuk) :

Sudah mengampu mata kuliah Pengauditan 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2,
dan Perpajakan : Sudah/Belum

Prosedur Penelitian

Penelitian berikut ini akan terdapat kasus dalam bidang non-audit. Kasus ini melibatkan kasus pada PT. Sinar Jaya Abadi. Dalam hal ini Anda menjadi seorang Akuntan Profesional selaku Non-Auditor dari KAP Putra dan Rekan. Anda dimohon untuk:

Penelitian berikut ini akan terdapat kasus dalam bidang non-audit. Kasus ini melibatkan kasus pada PT. Sinar Jaya Abadi. Dalam hal ini Anda menjadi seorang Akuntan Profesional selaku Non-Auditor dari KAP/KJA/Bank. Anda dimohon untuk:

1. Membaca dan memahami kasus.
2. Menjawab beberapa pertanyaan kasus yang diajukan.
3. Memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan dan persepsi Anda sendiri.

Terkait kerahasiaan data Anda akan dijaga oleh penulis.

Pemahaman Dasar Audit

1. Jasa yang diberikan oleh KAP terdiri dari:
 - a. Jasa audit, jasa observasi, dan jasa melengkapi
 - b. Jasa audit, jasa atestasi, dan jasa lain-lain
 - c. Jasa atestasi, jasa melacak, dan jasa lain lain

2. Pada saat melakukan pekerjaannya, seorang auditor didalam dirinya perlu memiliki:
 - a. Kompetensi, independensi, etika
 - b. Kepintaran, independensi, sifat religius
 - c. Kebugaran, etika, sifat religius

3. Yang dimaksud dengan Independensi Auditor adalah:
 - a. Merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar
 - b. Merupakan suatu sikap yang mentatati ketentuan dan norma kehidupan yang berlaku dalam suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan menilai bukti-bukti secara objektif, yang berkaitan dengan asersi-asersi tentang tindakan- tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi
 - c. Merupakan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan tertentu dalam mengambil tindakan atau keputusan.

4. Berikut ini yang dapat mempengaruhi Independensi auditor sendiri adalah:

- a. Skeptisisme Auditor dan Etika Auditor
 - b. Kejujuran Auditor dan Etika Auditor
 - c. Skeptisisme Auditor dan Kejujuran Auditor
5. Auditor menghadapi persaingan untuk promosi, bonus, klien, dll.
Persaingan tersebut memungkinkan menjadi sumber tekanan pada auditor
dimana dapat mempengaruhi kepada:
- a. Kejujuran Auditor
 - b. Kesopanan Auditor
 - c. Kepintaran Auditor
6. Skeptisisme auditor akan mempengaruhi hasil pengambilan keputusan
auditor pada akhirnya, yang dimaksud dengan gambaran umum
skeptisisme profesional auditor ini adalah:
- a. Sikap tidak memberikan keputusan dari auditor
 - b. Sikap tidak memihak dari auditor
 - c. Sikap tidak memberikan jasa atau menolak jasa audit yang akan
dilakukan oleh auditor
7. Skeptisisme dan kejujuran auditor juga sangat mempengaruhi kepada:
- a. Hasil Audit
 - b. Biaya Audit
 - c. Waktu Audit

8. Kebiasaan yang timbul pada seorang auditor dari hasil pekerjaan atau keseharian dan pengalaman auditor tersebut dalam pekerjaannya melakukan audit dapat disimpulkan sebagai:

- a. Budaya Audit
- b. Skeptisisme Auditor
- c. Independensi Auditor



Pengantar Simulasi

Asumsikan bahwa anda adalah seorang Akuntan Profesional selaku non-Auditor yang bekerja pada KAP Putra dan Rekan. Anda diminta untuk melakukan tugas dengan PT. Sinar Jaya Abadi

Asumsikan bahwa Anda adalah seorang Akuntan Profesional selaku non-Auditor yang bekerja pada KAP, KJA atau Bank. Anda diminta untuk melakukan tugas dengan PT. Sinar Jaya Abadi.

Pengertian Istilah Dalam Kasus

Audit Culture (Budaya Audit), adalah kebiasaan seseorang yang timbul dan terbentuk dari keseharian dan pekerjaannya dalam melakukan audit.

Non-Audit Culture (Non-Budaya Audit), merupakan kebalikan daripada budaya audit dimana seorang individu tidak memiliki budaya audit tersebut.

Professional Skepticism (Skeptisisme Profesional), menurut PSA No. 04 Tahun 2011 merupakan sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut.

Honesty (Kejujuran) disini merupakan sikap apa adanya dan bertujuan memaparkan hal yang sebenar-benarnya. Dimana nantinya hasil kejujuran ini akan mempengaruhi keputusan dan tindak lanjut yang akan diambil.

Kasus

Asumsikan bahwa Anda seorang Akuntan Profesional selaku Non-Auditor pada sebuah KAP, KJA, ataupun Bank. Anda diminta untuk melakukan sebuah tugas oleh pihak kantor anda kepada pihak ketiga yaitu PT. Sinar Jaya Abadi dan tugas yang anda lakukan tersebut sudah akan mendekati batas waktu untuk pelaporannya (*deadline*). Hasil tugas anda ini juga akan sangat berpengaruh kepada reputasi anda (seperti promosi atau kenaikan jabatan) dan bonus materil lainnya (baik berupa barang maupun uang tunai). Dalam proses tugas tersebut pihak ketiga yaitu PT. Sinar Jaya Abadi menawarkan kepada anda bonus-bonus tertentu dengan tujuan agar menyelesaikan pekerjaan atau tugas tersebut dengan secepat mungkin. Jadi, jikalau anda menerima permintaan dari pihak ketiga tersebut anda akan diuntungkan dengan reputasi yang menjanjikan dikemudian hari dan bonus materi (uang dan barang) serta pihak PT. Sinar Jaya Abadi juga akan diuntungkan dengan hasil pekerjaan anda akan lebih cepat dan sesuai keinginan serta kebutuhan dari pihak ketiga tersebut.

Cara Pengisian Kuesioner

Saudara/i memilih salah satu jawaban dari jawaban yang sudah tersedia sesuai dengan pendapat dari Saudara/i. Setiap pernyataan hanya mengharapkan satu jawaban.

1. Apakah anda merasakan memiliki budaya audit (*audit culture*) atau tidak memiliki budaya audit (*non-audit culture*)?

- a. Iya
 - b. Tidak
2. Sebagai Akuntan Profesional selaku non-Auditor yang tidak memiliki budaya audit saudara/i akan memilih tindakan yang bagaimana dalam penyelesaian kasus tersebut?
- a. Menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan menerima tawaran dari pihak ketiga agar tujuan tercapai dengan cepat, karena tetap akan menguntungkan kedua belah pihak.
 - b. Menyelesaikan pekerjaan tersebut tanpa menerima tawaran dari pihak ketiga walaupun proses pekerjaan akan memakan waktu.
3. Apakah anda sebagai Akuntan Profesional selaku Non-Auditor dimana individu yang tidak memiliki budaya audit tetap mempertahankan skeptisisme saudara/i dalam proses penyelesaian tugas tersebut?
- a. Tetap menyelesaikan tugas tersebut, namun dengan mengesampingkan skeptisisme profesional (*professional skepticism*).
 - b. Tetap menyelesaikan tugas tersebut dengan mempertahankan skeptisisme profesional (*professional skepticism*).

Atas partisipasi dan kerjasama saudara/i, saya mengucapkan Terima Kasih Banyak.



LAMPIRAN 3

OUTPUT SPSS

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Sel 1_1	Sel 1_2	Sel 2_1	Sel 2_2
N		75	75	75	75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	.0000000	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	.2886	.2227	.4449	.3880
Most Extreme Differences	Absolute	.520	.523	.457	.484
	Positive	.360	.523	.457	.484
	Negative	-.520	-.370	-.250	-.289
Test Statistic		.520	.523	.457	.484
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

b. Uji Validitas

SEL 1_1 & SEL 2_1

Correlations

	Ada Budaya Audit Terhadap	Non-Budaya Audit Terhadap	Total_Skor

		Skeptisisme	Skeptisisme	
Ada Budaya Audit Terhadap Skeptisisme	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 75	-.332** 75	.714** 75
Non-Budaya Audit Terhadap Skeptisisme	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.332** 75	1 75	.423** 75
Total_Skor	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.714** 75	.423** 75	1 75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

SEL 1_2 & SEL 2_2

Correlations

		Ada Budaya Audit Terhadap Kejujuran	Non-Budaya Audit Terhadap Kejujuran	Total Skor
Ada Budaya Audit Terhadap Kejujuran	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 75	.113 75	.825** 75

Non-Budaya Audit Terhadap Kejujuran	Pearson	.113	1	.544**
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)	.336		.000
	N	75	75	75
Total Sel 1	Pearson	.825**	.544**	1
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	75	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

c. Uji Reabilitas

SEL 1_1 & SEL 2_1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	75	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	75	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha ^a	N of Items
.746	2

SEL 1_2 & SEL 2_2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	75	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	75	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.696	2

d. Uji Mann-Whitney

SEL 1_1 & SEL 2_1

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sel 2				
Sel 4	1	75	107.50	8062.50
	2	75	43.50	3262.50
	Total	150		

Test Statistics^a

	Sel 4
Mann-Whitney U	412.500
Wilcoxon W	3262.500
Z	-10,425
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Sel 2

SEL 1_2 & SEL 2_2

Ranks

Sel 2		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sel 4	1	75	93.50	7012.50
	2	75	57.50	4312.50
	Total	150		

Test Statistics^a

	Sel 4
Mann-Whitney U	146.500
Wilcoxon W	4312.500
Z	-5.949
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Sel 2